

**PENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP ILUSTRASI  
BERTEMA PENDIDIKAN KARYA JOKO SANTOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Danang Hanjaru**

NIM 08206244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, Juni 2013  
Dosen Pembimbing I,

Yogyakarta, Juni 2013  
Dosen Pembimbing II,

Drs. Suwarna, M. Pd  
NIP. 19520727 197803 1003

Sigit Wahyu Nugroho, M. Si  
NIP. 19581014 198703 1002



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 September 2013 dan dinyatakan lulus.

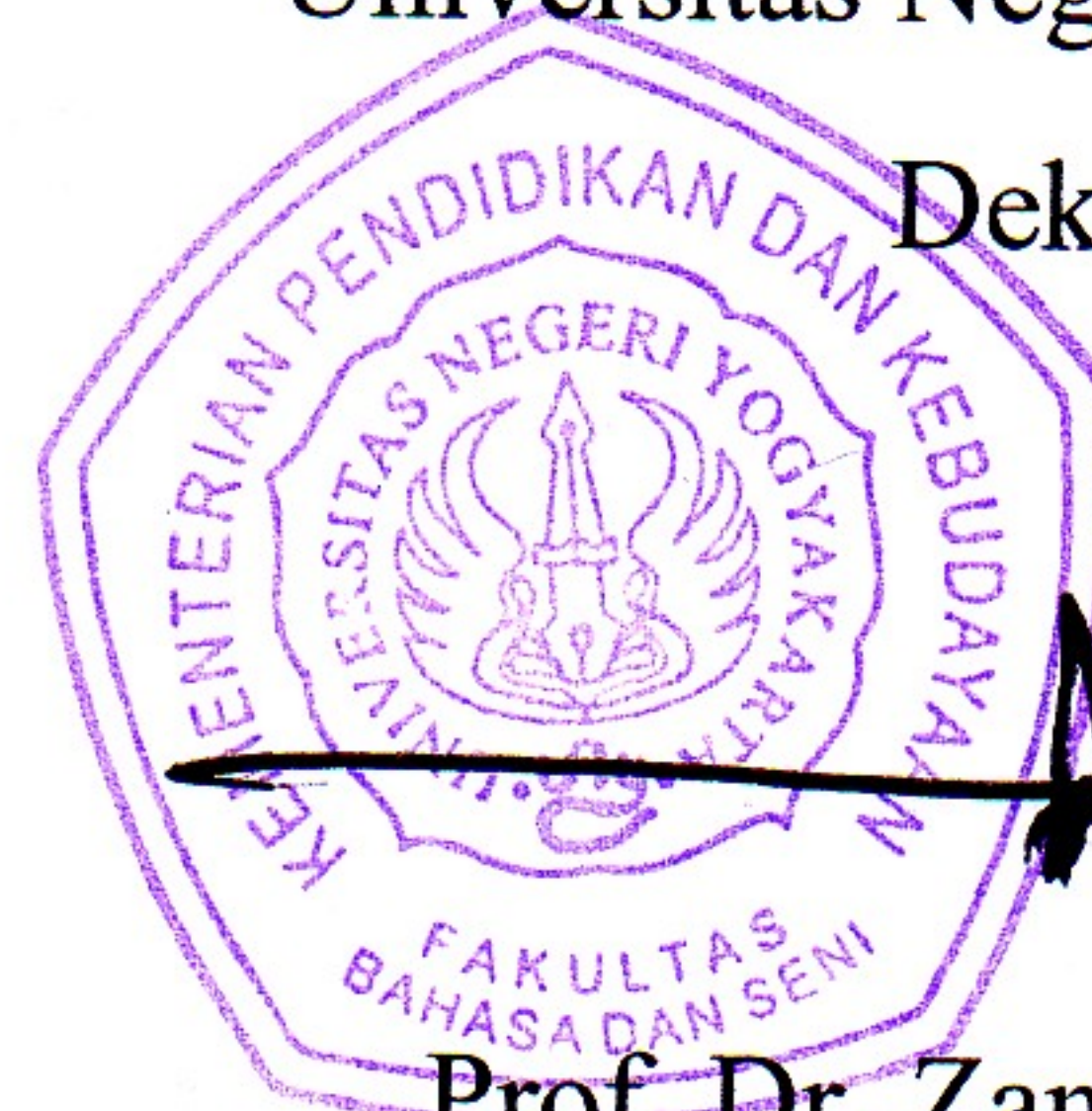
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>17 - 09 - 2013</u>
Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	Sekretaris Penguji		<u>17 - 09 - 2013</u>
Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.	Penguji 1		<u>18 - 09 - 2013</u>
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji 2		<u>16 - 09 - 2013</u>

Yogyakarta, 6 September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Danang Hanjaru**

NIM : 08206244008

Progam Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Penulis,



Danang Hanjaru



## **PERSEMBAHAN**

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang tidak pernah lelah memberi Doa dan dorongan hingga terselesaikannya skripsi ini dan menanti kelulusanku.
2. Kakakku Rudha Widagsa yang selalu memberi masukan dan dorongan motivasi hingga aku lulus.
3. Semua Teman-teman ku yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga Skripsi dapat terselesaikan.
4. Almamaterku.



## **MOTTO**

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dengan urusan (dunia), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan (akhirat) yang lain.”

(Terjemahan, Q. S. Alam Nasyrah : 6-7)

“ Batu pun dapat hancur dengan sekali hantam, bukan karena kita kuat melainkan kita yakin.”

(Danang Hanjaru)

“Jangan cepat berpuas diri, jalan masih panjang.”

(Danang Hanjaru)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Zamzani, M. Pd. dan ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Drs. Mardiyatmo, M. Pd. yang telah memberikan kesempatan berbagi kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. Suwarna, M. Pd dan Sigit Wahyu Nugroho, M. Si. yang penuh kesabaran, kearifan dan bijaksana telah memeberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Joko Santoso karena karya ilustrasinya diperbolehkan untuk saya teliti dan juga memberi masukan untuk menambah referensi terhadap skripsi yang saya angkat. Tidak lupa pula teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Yogyakarta, 24 juni 2013

Penulis,



Danang Hanjaru



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Permasalahan .....	4
C. Tujuan Permasalahan .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
 BAB II KAJIAN TEORI .....	 6
A. Pengertian Seni Rupa .....	6
B. Ilustrasi .....	6
C. Gaya atau Corak ilustrasi.....	9
1. Ilustrasi kartun .....	9
2. Ilustrasi karikatur .....	9
3. Ilustrasi komik .....	10
4. Ilustrasi realis .....	10



D. Unsur Seni Rupa .....	10
1. Garis .....	10
2. Bidang .....	11
3. Bentuk .....	12
4. Tekstur .....	12
5. Warna .....	13
6. Gelap Terang .....	14
E. Azas Desain .....	15
1. Azas Kesatuan ( <i>Unity</i> ) .....	15
2. Keseimbangan Formal .....	16
3. <i>Formal Balance</i> (Keseimbangan Formal) .....	16
4. <i>Informal Balance</i> (Keseimbangan Informal) .....	16
5. <i>Simplicity</i> (Kesederhanaan) .....	17
6. <i>Empasis</i> (Aksentuasi) .....	18
7. Proporsi .....	19
F. Kritik Seni .....	20
1. Pengertian Kritik Seni .....	20
2. Unsur Kritik Seni .....	22
a. Deskripsi .....	22
b. Analisis Formal .....	23
c. Interpretasi .....	24
d. Evaluasi atau Penilaian .....	25
3. Tujuan Kritik Seni .....	26
4. Aspek Kritik Seni .....	27
a. Gaya Perseorangan .....	28
b. Tema .....	29
c. Kreativitas .....	29
d. Teknik Perwujudan Karya.....	39
G. Pendidikan .....	30



BAB III METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Sumber Data .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	33
1. Observasi .....	33
2. Wawancara .....	33
3. Dokumentasi .....	34
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
1. Tempat Penelitian .....	34
2. Waktu Penelitian .....	34
E. Instrumen Pengambilan Data .....	35
1. Alat Perekam .....	35
2. Pedoman wawancara narasumber .....	35
F. Teknik Keabsahan Data .....	35
1. Triangulasi .....	36
2. Ketekunan Pengamatan .....	37
G. Teknik Analisi Data .....	38
1. Reduksi Data .....	38
2. Penyajian Data.....	39
3. Menarik Kesimpulan .....	39
 BAB IV PEMBAHASAN .....	 41
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Profil Iustrator .....	41
2. Tinjauan ilustrasi Joko Santoso .....	42
3. Tema ilustrasi pendidikan .....	42

B. Pembahasan .....	43
1. Pembahasan gambar 1 .....	43
a. Deskripsi Bentuk (Deskripsi).....	44
b. Pengorganisasian Unsur Rupa (Analisis formal).....	44
c. Penafsiran Makna (Interpretasi).....	47
2. Pembahasan gambar 2 .....	48
a. Deskripsi Bentuk (Deskripsi).....	48
b. Pengorganisasian Unsur Rupa (Analisis formal).....	49
c. Penafsiran Makna (Interpretasi).....	51
3. Pembahasan gambar 3 .....	53
a. Deskripsi Bentuk (Deskripsi).....	53
b. Pengorganisasian Unsur Rupa (Analisis formal).....	54
c. Penafsiran Makna (Interpretasi).....	57
4. Pembahasan gambar 4 .....	58
a. Deskripsi Bentuk (Deskripsi).....	58
b. Pengorganisasian Unsur Rupa (Analisis formal).....	59
c. Penafsiran Makna (Interpretasi).....	61
 BAB V PENUTUP .....	 63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.....	67
1. Pedoman wawancara ilustrator.....	68
2. Hasil wawancara ilustrator .....	69
3. Pedoman wawancara pakar .....	71
4. Hasil wawancara pakar .....	72
5. Surat keterangan dari ilustrator .....	73
6. Surat keterangan dari pakar .....	74
7. Surat keterangan dari Fakultas Bahasa dan Seni.....	75
8. Surat keterangan dari BAPPEDA .....	76
9. Rubrik opini SKHKR terbitan 2 April 2012 .....	77
10. Rubrik opini SKHKR terbitan 13 April 2012 .....	78
11. Rubrik opini SKHKR terbitan 19 April 2012 .....	79
12. Rubrik opini SKHKR terbitan 26 April 2012 .....	80

# **PENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP ILUSTRASI BERTEMA PENDIDIKAN KARYA JOKO SANTOSO**

**Oleh Danang Hanjaru  
NIM 08206244008**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan juga pengorganisasian unsur rupa yang terkandung pada karya ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah ilustrasi karya Joko Santoso yang ada pada rubrik opini Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat terbitan April 2012. Penelitian difokuskan pada pendekatan kritik seni pada karya ilustrasi bertema pendidikan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (triangulasi dan ketekunan pengamatan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso pada terbitan April 2012 cenderung bentuk kartun yang menjadi objek ilustrasinya, walaupun objek terkesan monoton. Pesan non verbal yang ada di ilustrasi bertema pendidikan karya joko Santoso ikut menguatkan dan mewakili isi dari artikel pada rubik opini. Penggambaran yang sederhana membuat ilustrasi bertema pendidikan mudah dipahami dalam penyampaian makna (2) Unsur rupa yang ada dalam ilustrasi bertema pendidikan menjadikan kesatuan unsur rupa yang menjadikan ilustrasi menarik untuk dilihat.

*Kata kunci: kritik seni, ilustrasi, unsur rupa*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Beragamnya surat kabar yang mengandalkan rubrik–rubrik andalan sebagai identitas suatu surat kabar tersebut, selain harus mengandalkan kualitas berita atau naskah. Di samping itu, surat kabar juga harus memperhatikan unsur verbal maupun unsur visual diantaranya adalah gambar ilustrasi dan teks.

Rubrik opini di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat (SKHKR) disamping menyinggung tentang kejadian sosial di Indonesia maupun di luar negeri. Tak terkecuali tentang pendidikan. Pentingnya pendidikan bagi generasi muda bangsa Indonesia agar bangsa ini semakin berkembang dari segi sumber daya manusianya menuju kehidupan dan pola pikir sesuai dengan ketentuan yang ada, dalam penggambarannya ilustrasi bertema pendidikan tersebut dapat menguatkan isi dari artikel tersebut. Sebagai sarana informasi, ilustrasi merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberi penekanan tertentu pada isi pesan, dan peran ilustrasi dalam rubrik opini sangat berperan karena lebih mudah diingat dari pada kata-kata, dan paling cepat dipahami serta di mengerti maksudnya.

Joko Santoso adalah ilustrator di surat kabar Kedaulatan Rakyat dalam karyanya banyak ditampilkan contoh ilustrasi yang cukup menarik. Dalam pembuatan

karyanya, Joko Santoso sering menggunakan teknik manual dan komputer grafik. Dan juga kerap menampilkan berbagai jenis ilustrasi, dari kartun, karikatur, komik. Ilustrator tersebut tidak semata-mata membuat karya, karya yang diciptakan Joko Santoso mengandung unsur seni yang dapat dinikmati oleh semua kalangan baik pembaca maupun kritikus seni. Ilustrasi yang diciptakan oleh Joko Santoso dalam SKHKR menjadi media penyampai pesan secara visual. Gambar ilustrasi tersebut turut memperkuat isi verbal dari artikel dalam Rubrik Opini SKHKR.

Sebuah karya yang dihasilkan dari sebuah penghayatan seorang ilustrator bahwa apa yang diciptakan itu indah. Perlu adanya kritik seni terhadap karya seni tersebut agar apa yang ingin disampaikan seniman terhadap publik dapat disampaikan dengan baik. Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni dan menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni yang dihasilkan, serta memahami apa yang disampaikan oleh pembuatnya sehingga hasil kritik benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik dan buruknya sebuah karya.

Akhir dari sebuah kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan terhadap mutu suatu karya seni menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman dalam Bahari, 2008: 3). Selain sebuah wacana gambar ilustrasi juga sering dipakai oleh seorang seniman untuk mengkritik atau menyindir sesuatu yang sedang terjadi karena



gambar iustrasi mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada semua orang melalui sebuah gambar.

Berikut adalah judul ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso yang termuat di SKHKR pada terbitan bulan April 2012 di mana di bulan tersebut tema dari rubrik opini SKHKR banyak menampilkan tema pendidikan diantaranya. “Mapel Perekat Bangsa” yang terbit pada tanggal 2 April 2012, dimana digambar ilustrasi tersebut ditampilkan gambar pelajar putra-putri Indonesia memeluk dunia.

Judul ilustrasi SKHKR terbitan 13 April 2012 “Pelajar Telantar dan Sengketa Yayasan” ilustrasi bergambarkan tangan beradu panco seakan membawakan sebuah polemik antara yayasan dan ahli waris yang membuat bingung para pelajar karena sekolah mereka menjadi lahan konflik.

Judul ilustrasi SKHKR terbitan 19 April 2012 “UN dan Hantu Kecurangan” dalam ilustrasi disini digambarkan dengan seorang siswa yang sedang mengerjakan soal ujian dengan dihantui sesosok hantu bertuliskan kecurangan.

Judul ilustrasi SKHKR terbitan 26 April 2012 “UN dan Hak Penyandang Disabilitas” bergambarkan siswa siswi disabilitas memikirkan UAS disini diceritakan bahwa untuk soal ujian SMA dan SMK tidak disertakan lembar soal untuk siswa-siswi disabilitas. Disini patut kita kritisi agar dapat menganalisis ilustrasi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti lebih lanjut untuk

mengamati baik proses dan perilaku dari subjek penelitian untuk dapat menganalisis tentang ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah bentuk dan makna karya ilustrasi karya Joko Santoso berdasarkan pendekatan kritik seni dalam rubrik opini SKHKR yang bertemakan pendidikan dalam kurun waktu April 2012?
2. Bagaimanakah pengorganisasian unsur rupa dalam gambar ilustrasi karya Joko Santoso yang bertemakan pendidikan dalam kurun waktu April 2012?

## **C. Tujuan Permasalahan**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna karya gambar ilustrasi karya Joko Santoso dengan pendekatan kritik seni dalam rubrik opini SKHKR yang bertemakan pendidikan dalam kurun waktu April 2012.
2. Untuk mendeskripsikan unsur rupa dalam gambar ilustrasi karya Joko Santoso yang bertemakan pendidikan dalam kurun waktu April 2012.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai sumbangan ilmiah dalam menambah referensi ilmu pengetahuan di bidang seni rupa serta memberikan wacana bagi peneliti tentang kritik seni.
  - b. Memudahkan bagi pembaca untuk lebih mengkritisi suatu karya ilustrasi dalam suatu media cetak.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai upaya memotivasi peneliti dibidang seni rupa, khususnya tentang kritik seni.
  - b. Bagi peneliti, selain sebagai syarat kelulusan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang ilmu di bidang seni rupa khususnya dalam studi tentang kritik seni.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Seni Rupa**

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan estetika. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa)).

Keberadaan karya seni sangat ditentukan oleh tampilan unsur-unsur rupa atau unsure visual yang melingkupinya. Unsur-unsur itu antara lain berupa garis, bidang, bentuk ruang, warna, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tidak harus hadir secara lengkap pada karya seni rupa, karena masing-masing unsur diciptakan untuk mewujudkan citra tertentu (Bahari, 2008: 78). Dengan kata lain kualitas keseluruhan sebuah karya seni lebih penting dari jumlah bagian-bagiannya.

### **B. Ilustrasi**

Seni ilustrasi di Indonesia sudah dikenal sejak lama, hanya tidak dipopulerkan seperti saat ini. Terbukti dengan banyaknya gambar-gambar yang terdapat dilembaran daun lontar yang fungsinya juga sebagai penghias. Contoh lainnya yaitu wayang beber. Wayang ini berupa lembaran ilustrasi yang ceritanya dituturkan di muka umum oleh seorang dalang, bukan dimainkan seperti boneka (wayang kulit dan



wayang golek). Sedangkan seni ilustrasi modern seperti yang kita kenal sekarang baru berkembang sejak masa penjajahan Belanda.

Ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual (Kusrianto, 2007: 140). Masih menurut Kusrianto (2007: 154) ilustrasi masih dekat sekali kaitannya dengan komik, bedanya ilustrasi hanya terdiri dari beberapa gambar yang melukiskan isi dari suatu cerita, namun komik adalah gambar yang memvisualisasikan seluruh isi cerita. Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun biasa mengurai cerita. Dengan ilustrasi ini maka pesan yang ingin disampaikan akan lebih berkesan karena pembaca akan lebih mengingat gambar dibanding dengan kata-kata.

Ilustrasi seni gambar yang dimanfaatkan untuk member penjelasan suatu maksud atau tujuan visual. Ilustrasi mencakup gambar-gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri, ilustrasi dalam konteks ini dapat member arti dan simbol tertentu sampai hanya bertujuan artistik semata. Ilustrasi ini pada perkembangan lebih lanjut ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula mengisi ruang kosong, misalnya dalam majalah, Koran, tabloid, dan lain-lain yang bentuknya macam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, desain, kartun atau lainnya (Susanto, 2012: 190). Sedangkan Fungsi ilustrasi menurut Pudjiastuti (1999: 70) adalah

1. Ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan tepat serta mempertegas sebagai terjemahan dari sebuah judul, sehingga bias membentuk suatu suasana penuh emosi, dari gagasan seakan-akan nyata.
2. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca dan biasa mengurai cerita berupa gambar dan tulisan dalam bentuk grafis informasi yang memikat. Dengan ilustrasi, maka pesan menjadi lebih berkesan, karena pembaca akan lebih mengingat gambar dari pada kata-kata tersebut.

Dilihat dari segi teknisnya, ilustrasi dapat digolongkan menjadi beberapa teknik yaitu:

#### 1. Ilustrasi tangan

Yaitu gambar teknik ilustrasi dengan cara mengandalkan keterampilan tangan sepenuhnya baik itu menggunakan kuas, pensil, pena, *air brush* dan alat-alat yang dipakai lainnya.

#### 2. Ilustrasi fotografi

Yaitu teknik membuat gambar ilustrasi berupa foto dengan bantuan kamera baik itu manual atau digital, biasanya objek fotografi akan menjadi realistis, eksklusif, dan persuasif. Dalam Sunyoto (2004: 89).

#### 3. Teknik gabungan

Yaitu ilustrasi bentuk komunikasi dengan struktur visual atau rupa yang berwujud dari perpaduan antara teknik fotografi atau ilustrasi manual dengan teknik *drawing* di komputer (Pujiriyanto, 2005: 41).

Dapat disimpulkan bahwa ilustrasi adalah terjemahan dari teks. ilustrasi mampu membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat, tepat dan tegas. Kemampuan yang lainnya adalah kekuatannya yang mampu membentuk suasana penuh emosi dan membuat gagasan seakan nyata.

### **C. Gaya atau corak ilustrasi**

Gaya atau Corak bisa berarti langgam, style yang berurusan dengan bentuk luar atau fisik suatu karya seni. Dekoratif adalah gaya karena istilah ini dipakai untuk menamai lukisan yang sifatnya menghiasnya tinggi dengan pola yang khas (Susanto, 2011: 150). Gaya atau corak dalam hal tersebut apabila dikaitkan dengan masalah ilustrasi pengertiannya sama dengan wujud (bentuk visual) dari ilustrasinya.

#### **1. Ilustrasi Kartun**

Kartun adalah gambar dengan penampilan lucu yang mempresentasikan suatu peristiwa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kartun>). Sedangkan menurut McCloud (2002: 28) ilustrasi kartun merujuk pada bentuk abstrak dan sederhana sehingga semakin jauh dari citra foto yang asli. Bisa diartikan bahwa ilustrasi kartun digambarkan berbeda dengan wujud aslinya dengan kesan lucu.

#### **2. Ilustrasi Karikatur**

Menurut Djelantik (2004: 55) karikatur adalah seni gambar yang mempergunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan ciri khas dari seseorang tokoh atau makna khas dari suatu peristiwa yang penting. Djelantik menyebutkan bahwa ciri khas dari karikatur adalah permainan goresan yang sedikit mungkin tanpa banyak hiasan dan sederhana. Kesederhanaan justru menciptakan komunikasi yang jelas dan efektif.



### 3. Ilustrasi Komik

Menurut Susanto (2011: 226) komik bisa juga merupakan perwujudan karya sastra gambar. Sedangkan menurut McCloud 2002: 20) Komik adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca. Bisa diartikan bahwa ilustrasi komik juga menerangkan sebuah cerita dengan sebuah gambar yang berurutan.

### 4. Ilustrasi Realis

Susanto (2011: 326) realis berarti aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa mengurangi atau menambahkan objek. Jadi bila di hubungkan dengan karya ilustrasi maka penggambaran bentuknya lebih menonjolkan unsure anatomi yang bersifat proporsional atau menonjolkan karakter objek sesuai dengan keadaan tema.

## **D. Unsur seni rupa**

### 1. Garis

Menurut mayoritas, bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. (Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 100). Garis atau goresan yang dibuat seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang

dihadirkan. Dari kesan berbeda, garis karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Unsur garis juga mempunyai peranan yang bersifat formal dan non formal, misalnya garis yang bersifat formal, beraturan, dan resmi.

Menurut Soegeng dalam Kartika, S. D & Perwira, G. N, (2004: 102) garis-garis non geometrik bersifat tidak resmi dan cukup luwes, lemah gemulai, lembut, acak acakan yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis tersebut. Setiap garis yang tergores mempunyai kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Kita tidak menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan.

## 2. Bidang

Menurut Bahari, (2008: 100) bidang (*shape*) adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis. Secara umum bidang dikenal dalam dua jenis, yaitu bidang geometris dan organis. Bidang geometris seperti lingkaran atau bulatan, segi empat, segi tiga dan segi-segi lainnya, sementara bidang organis dengan bentuk bebas yang terdiri dari aneka macam bentuk yang tidak terbatas.

Benda yang memiliki volume (*mass*) Dalam pengertian yang kedua ini, “bidang” diartikan sebagai unsur seni rupa yang terbentuk dari pertemuan ujung sebuah garis atau perpotongan beberapa buah garis. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya

ilusif, eksperif ataupun sugestif (Susanto, 2012: 55). Bidang dapat pula ditimbulkan dan dibentuk oleh pulasan warna atau nada gelap-terang. Dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan sesuatu bagian yang mempunyai sisi lebar dan panjang.

### 3. Bentuk

Menurut Susanto (2011: 54) bentuk bisa berupa bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem atau susunan dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra dan trimatra. Bentuk atau bangun benda dapat berupa bangun beraturan seperti lingkaran, segi empat segi tiga atau tidak beraturan. Selain berupa bangun, benda juga memiliki bentuk plastis, pada karya seni rupa, bentuk diciptakan sesuai dengan nilai kegunaannya.

Didalam pengolahan-pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, deformasi (Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 102).

### 4. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja di buat atau dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan

bentuk pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu. *Artificial texture* (tekstur buatan) merupakan tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan misalkan logam, kertas, kaca dan plastik. *Nature texture* (tekstur alami) merupakan wujud permukaan yang sudah ada secara alami misalkan batu, pasir, kayu, daun. Pada prinsipnya permukaan wajah mejadi rasa tertentu secara raba dan visual (Soegeng dalam Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 107).

## 5. Warna

Warna pada dasarnya merupakan kesan yang ditimbulkan akibat pantulan cahaya yang mengenai permukaan suatu benda. Sedangkan menurut Soegeng, (dalam Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2003: 107) warna putih akan terlihat putih bila didekatkan dengan warna gelap. Sehingga dapat kita mengerti bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Pada karya seni rupa, warna dapat berwujud garis, bidang, ruang dan nada gelap terang. Menurut teori warna Brewster, semua warna yang ada berasal dari tiga warna pokok (primer) yaitu merah, kuning dan biru. Pencampuran dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder dan bila dua warna sekunder digabungkan akan menghasilkan warna tersier. Dalam karya seni rupa terdapat beberapa macam penggunaan warna, yaitu harmonis, heraldis dan murni. Penggunaan warna disebut harmonis jika penerapannya sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Sedangkan heraldis atau simbolis adalah penggunaan warna untuk menunjukkan tanda atau simbol tertentu, seperti hitam untuk melambangkan duka



cita, merah untuk melambangkan amarah, hijau untuk melambangkan kesuburan dsb. Adapun penggunaan warna secara murni adalah penerapan warna yang tidak terikat pada kenyataan objek atau simbol tertentu. Dalam pewarnaan sebuah karya seni dikenal juga istilah polikromatik dan monokromatik. Pewarnaan atau penggunaan secara monokromatik menunjukkan kecenderungan penggunaan satu jenis warna. Perbedaan untuk menunjukkan efek kedalaman dalam pewarnaan secara monokromatik umumnya dilakukan dengan mengurangi atau menambahkan intensitas warna tersebut. Sedangkan polikromatik menunjukkan penggunaan lebih dari satu jenis warna. Dengan kata lain polikromatik merupakan kebalikan dari monokromatik.

#### 6. Gelap terang

Unsur gelap terang timbul karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan benda. Perbedaan ini menyebabkan munculnya tingkat nada warna (*value*) yang berbeda. Perbedaan unsur nada gelap terang memberikan kesan permukaan yang sempit, lebar, arah dan efek keruangan. Sedangkan citra cahaya pada karya-karya dua dimensional menurut Bahari (2008: 103), ilusi terang yang diakibatkan oleh pembubuhan warna terang pada bagian tertentu dari subyek gambar atau lukisan yang membedakannya dengan warna gelap pada bagian lain secara bergradasi.

## **E. Azas Desain**

### **1. Azas Kesatuan (*Unity*)**

Menurut Kartika, S. D & Perwira, G. N (2004: 117) kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsure-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.

Ada keutuhan yang dapat dijangkau dengan beberapa peristiwa. Keutuhan karena dominan, tanpa dominan desai atau penyusun menjadi tak sempurna. Penonjolan atau dominan dapat dihasilkan dengan membuat susunan rupa dengan memperkuat nilai kontrasnya (bukan berlebihan). Seperti kata-kata “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Keutuhan dan dominan oleh ulang, keutuhan yang dihasilkan oleh dominan, dan dominan dapat dihasilkan oleh ulang. Penekanan dominan adalah jenis yang paling tua, paling sederhana, dan paling mudah menciptakan keutuhan estetik. Keutuhan dan Keseimbangan: tiada keutuhan tanpa keseimbangan keseimbangan adalah sama berat dan atau dengan kekuatan yang bertentangan. Keseimbangan adalah kesamaan bobot antara kekuatan yang saling berhadapan sehingga memberikan kesan kesetabilan.

## 2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan non formal (*informal balance*) (Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 118)

### 3. *Formal balance* (Keseimbangan Formal)

Menurut Kartika, S. D & Perwira, G. N, (2004: 118) keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara ekstrak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Keseimbangan ini dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan punya identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak akan menimbulkan kesan membosankan.

### 4. *Informal Balance* (keseimbangan informal)

Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras yang selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini digambarkan seperti berat dengan

anak timbangan. Penggambaran tersebut dimaksud hanya sebagai abstraksi, bahwa konsep tersebut meliputi keseimbangan massa, yang terjadi pada karya seni, patung, arsitektur, lukisan dan semua karya seni yang mempertimbangkan keseimbangan.

Keseimbangan informal lebih rumit, tetapi lebih menarik perhatian karena punya kesan dinamika yang member kemungkinan variasi yang lebih banyak. Keseimbangan ini mempunyai keunikan yang didasarkan atas perhitungan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan ataupun bentuk yang dominan. Disamping itu juga harus mempertimbangkan karakter pada masing-masing unsur; misalkan tekstur kasar punya bobot visual lebih berat dari tekstur halus atau licin, demikian juga pada warna dan unsur yang lain ditentukan dari bobot visual secara intensitas unturnya (Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 119).

##### 5. *Simplicity* (Kesederhanaan)

Menurut Ahmad Sjafi'I (dalam Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 121) kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur : artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur, artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan unsur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek



yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik : artinya suatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana, walaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya.

#### 6. *Emphasis* (Aksentuasi)

Menurut Kartika, S. D & Perwira, G. N, (2004: 121) desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bias menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Berbagai macam cara untuk menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang, yaitu dengan beberapa cara. Aksentuasi melalui perulangan misalnya kain bermotif (kain bergambar) dengan beberapa warna, hijau, dan biru, didekatkan pada kain polos berwarna hijau, maka warna hijau dalam kain bermotif akan lebih menonjol, kemudian bila didekatkan pada kain biru polos, maka warna biru yang akan lebih menonjol. Dengan demikian bahwa perulangan unsur desain,

Perulangan warna dapat memberi penekanan pada unsur tersebut. Aksentuasi melalui ukuran, suatu unsur bentuk yang lebih besar akan Nampak lebih menarik perhatian kepada besarnya. Akan tetapi ukuran dari benda yang akan menjadi titik

pusat perhatian harus sesuai antara perbandingan dimensi terhadap ruang tersebut, sedangkan ruang yang besar dan tinggi, hendaknya titik berat tidak tenggelam dalam kemegahan ruang itu. Ruang yang terlalu beras untuk ruang itu. Aksentuasi dengan kontras: dalam ruangan yang sebagian besar terdiri dari tekstur yang halus atau licin, satu bidang dengan tekstur yang kasar akan sangat menarik perhatian, karena kontras dengan sekelilingnya.

Kontras antara bidang yang kosong dengan bidang yang diisi, bila dipakai untuk mendapatkan perhatian. Satu lukisan diletakan pada dinding yang luas dan kosong akan lebih menonjol daripada dipasang diantara beberapa lukisan atau benda dekoratif lainnya. Aksentuasi melalui susunan : tata letak dari unsur visual dengan benda-benda lain yang di atur sedemikian rupa sehingga mengarahkan pandangan orang ke tempat atau objek yang menjadi pusat perhatian. Untuk itu harus menentukan daerah atau bagian dari suatu ruangan yang akan ditonjolkan, dan daerah yang akan menjadi latar belakang atau sebagai pelengkap. Cara ini akan mewujudkan pusat perhatian dalam suatu ruangan dapat menjadi segi yang yang paling menarik didalam mendesain dengan menggunakan semua unsur artistik dan prinsip desain untuk mengarahkan mata menuju pusat perhatian, dapat menghasilkan wujud desain yang merupakan suatu kesatuan utuh.

## 7. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan

sempit bila di isi dengan benda yang besar, tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional, warna, tekstur, garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah lebih jelas kelihatan, tekstur yang memantulkan cahaya atau bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang.

Garis-garis vertikal cenderung akan membuat suatu benda kelihatan lebih langsing dan lebih tinggi. Garis-garis horizontal membuat benda kelihatan lebih pendek dan lebar. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis dan tekstur dalam beberapa area. Dari beberapa prinsip komposisi tersebut, kemudian yang harus diperhatikan agar suatu desain menjadi berhasil dan lengkap seperti yang diharapkan (Kartika, S. D & Perwira, G. N, 2004: 123).

## **F. Kritik Seni**

### **1. Pengertian Kritik Seni**

Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Sejalan dengan perkembangan pemikiran

dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya.

Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi dipergunakan juga sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis (*price*) dari karya seni tersebut.

Istilah kritik seni dalam bahasa Indonesia sering juga disebut dengan istilah ulasan seni, kupas seni, bahasa seni atau bincang seni. Hal itu disebabkan istilah kritik seni bagi sebagian orang sering berkonotasi *negative* yang berarti kecaman, celaan, hujatan, gugatan (Kamus Purwardamitra). Kritik juga berarti kecaman atau tanggapan yang disertai uraian-uraian tentang bagus tidaknya karya seni, pendapat maupun suatu kondisi lingkungan yang terjadi di dunia seni (Susanto, 2012: 230). Dalam Kamus Inggris-Indonesia disebutkan, kata *critic* adalah kata benda yang berarti pengecam, pengkritik, pengupas, dan pembahas (Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 155). Kritik seni merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam berbagai aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya.



## 2. Unsur Kritik Seni

Dalam melaksanakan kritik seni secara verbal maupun tulisan, biasanya terdapat unsur-unsur deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi atau penilaian terhadap mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik (Bahari, 2008: 9). Sistematika penggunaan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau secara acak, tergantung pada tujuan kritik seni tersebut dimaksudkan.

### a. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Penjelasan dasar tentang hal-hal apa saja yang nampak secara visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan atau *image* bagi pembaca deskripsi tersebut mengenai karya seni yang disajikan. Deskripsi bukan dimaksudkan untuk menggantikan karya itu sendiri, tetapi sebagai penjelasan mengenai gambaran visual mengenai citra yang ditampilkan secara jelas dan gamblang. Pada tahap ini, penilaian atau keputusan mengenai karya seni dapat ditangguhkan terlebih dahulu, karena kritik harus mendahulukan penjelasan-penjelasan dasar berupa suatu gambaran yang lengkap. Selain itu, uraian deskripsi biasanya ditulis sesuai dengan keadaan karya sebagaimana mana adanya, sembari berusaha menelusuri gagasan, tema, media, dan cara pengungkapannya.

Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya secara kasat mata mengenai garis, bidang, warna, tekstur dan lain-lain, tanpa memberikan interpretasi dan penilaian. Sehingga, deskripsi dapat menjelaskan secara umum saja apa yang terlihat dalam pandangan mata tanpa harus memancing perbedaan pendapat, atau berusaha memperkecil perbedaan penafsiran (Bahari, 2008: 10).

#### b. Analisis Formal

Analisis formal merupakan tahapan berikutnya. Sebagaimana deskripsi, analisis formal mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual (Bahari, 2008: 10). Analisis formal adalah tahapan berikutnya. Sebagaimana deskripsi, analisis formal mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang nampak secara visual. Proses ini dapat dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaannya seperti kualitas garis, bidang, warna dan tekstur.

Di samping, menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsure kontras, dan kesatuan. Analisis formal dapat dimulai dari hal awa gagasan hingga kepada bagaimana tata cara roses perwujudan karya beserta urutannya. Dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur

pembentuknya. Pada tahap ini seorang kritikus harus memahami unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni.

### c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk, misalnya unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu senimannya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat. Guna menjelaskan secara tepat, maka seseorang yang melakukan penafsiran harus berbekal pengetahuan tentang proses pengubahan karya (Feldman, 1967: 479).

Setiap karya seni membutuhkan penafsiran yang tepat jika dimaksudkan untuk membuat suatu penilaian yang kritis. Pada umumnya, penguraian berdasarkan metode yang ilmiah tentang struktur bentuk karya dan hubungan setiap elemen unsur rupa sangat bermanfaat untuk melandasi interpretasi. Bentuk penilaian pada karya seni rupa merupakan gabungan antara pribadi seniman dengan gagasan atau ide yang dijadikan konsep dalam berkarya, adanya permasalahan yang dikemukakan oleh seniman serta seberapa jauh masalah tersebut dapat diselesaikan. Tema yang akan digarap dan bagaimana penggarapannya, materi yang dipilih untuk mewujudkan

karya, teknik yang digunakan, serta pengalaman dan latar belakang seniman, semuanya saling terkait dan berhubungan untuk menunjang sebuah interpretasi yang tepat.

#### d. Evaluasi atau Penilaian

Apabila tahap 1 sampai 3 ini merupakan tahapan yang juga umum digunakan dalam apresiasi karya seni, maka tahap ke 4 atau tahap evaluasi merupakan tahapan yang menjadi ciri dari kritik karya seni. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis. Tahap evaluasi atau penilaian ini pada dasarnya merupakan proses penetapan derajat karya seni rupa lainnya yang sejenis, tingkat penilainnya ditetapkan berdasarkan nilai estetikanya secara relative dan kontekstual (Bahari, 2008: 14).

Sebuah penilaian berdasarkan atas deskripsi, analisis formal dan interpretasi sebuah karya seni dengan data-data visual maupun penjelasan-penjelasan tambahan dari seniman, dalam kritik seni penilaian bisa dilakukan secara *general* dan *non general* bentuk pertama yang disebut jenis analisis yang menganggap bahwa dalam menilai sebuah karya seni harus didasarkan pada unsur-unsur karya seni rupa tersebut secara terpisah-pisah seperti komposisi, proporsi, pespektif, garis, warna, anatomi, gelap terang dan sebagainya. Masing-masing nilai dijumlahkan, kemudian dibagi banyak unsur yang dinilai, sedangkan bentuk kedua (*non general*) cenderung menilai karya seni rupa tidak terpisah pisah, karena karya seni rupa dianggap satu kesatuan

yang tidak mungkin dianalisis atas unsur demi unsur. Hal itu, agar makna dan nilai sebagai karya seni rupa tetap utuh dan bulat.

Pada sisi lain ada anggapan bahwa penilaian terhadap karya seni dapat dilihat pada tingkatan keberhasilan karya tersebut dalam menyampaikan pesan sesuai dengan keinginan penciptanya, tahap dan evaluasi ini pada dasarnya merupakan proses penetapan drajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis. Tingkat penilaian ditentukan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual, dalam menilai karya seni rupa sebisa mungkin mengaitkan karya seni yang ditelaah dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis dengan maksud mencari ciri khas masing-masing kemudian menentukan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah tersebut berbeda dari karya-karya sebelumnya, dengan menelaah karya yang dimaksud dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatarbelakanginya.

### **3. Tujuan Kritik Seni**

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya yang dihasilkan, serta untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik dan buruknya sebuah karya. Akhir tujuan dari kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya



seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman dalam Bahari, 2008: 3). Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dan penikmat karya seni, serta karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui atau menikmati dengan pasti apa yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud karya yang dihadirkan.

Fungsi lain ialah menjadi dua mata panah yang saling dibutuhkan, baik oleh seniman maupun penikmat. Seniman membutuhkan mata panah tajam untuk mendeteksi kelemahan, mengupas kedalaman, serta membangun kekurangan. Seniman memerlukan umpan-balik guna merefleksi komunikasi-ekspresifnya, sehingga nilai dan apresiasi tergambar dalam realita harapan idealismenya. Publik seni (masyarakat penikmat) dalam proses apresiasinya terhadap karya seni membutuhkan tali penghubung guna memberikan bantuan pemahaman terhadap realita artistik dan estetik dalam karya seni. Proses apresiasi menjadi semakin terjalin lekat, manakala kritik memberikan media komunikasi persepsi yang memadai. Kritik dengan gaya bahasa lisan maupun tulisan yang berupaya mengupas, menganalisis serta menciptakan sudut interpretasi karya seni, diharapkan memudahkan bagi seniman dan penikmat untuk berkomunikasi melalui karya seni.

#### **4. Aspek Kritik Seni**

Menurut Bahari (2008: 14), sebuah karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekedar untuk ditampilkan, dilihat dan didengarkan saja, tetapi harus penuh gagasan,

abstarksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan penciptanya. Disamping itu, penciptaan karya seni juga diharapkan dapat merespon ruang dan waktu di mana dia diciptakan. Di sini aspek ide atau gagasan, tema, teknik pengolahan material, prinsip-prinsip penyusunan atau pengorganisasian dalam mengelola kaidah-kaidah estetis, keunikan bentuk, gaya perseorangan, kreativitas dan inovasi, turut dipertimbangkan para kritikus seni diharapkan mengkomunikasikan aspek-aspek tersebut di atas beserta nilainya kepada masyarakat.

Karya seni yang baik bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba atau sebuah manifestasi sembarangan. Penciptaan karya seni yang baik membutuhkan pemikiran dan perenungan yang dalam, serta adanya dorongan menyeluruh yang kuat dari berbagai aspek. Pada saat idea tau gagasan muncul hendak diwujudkan dalam karya seni, seorang seniman tentunya mulai mempertimbangkan bahan dan teknik yang sesuai untuk mewujudkan idea tau gagasan tersebut.

#### a. Gaya Perseorangan

Karena setiap pribadi manusia berbeda yang terbentuk dan terbina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur subjektif dan objektif, maka para seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi di kesenirupaan (Bahari, 2008: 21).

#### b. Tema

Menurut Bahari (2008: 22), tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta dengan khalayak, dalam hal ini aspek yang dapat dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari maupun hal yang bisa mengingatkan pada suatu peristiwa tertentu.

#### c. Kreativitas

Kreativitas berarti orang yang berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu member nilai-nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup agar senantiasa memunculkan produk baru yang lebih baik. Penciptaan karya seni mengandung pengertian mewujudkan karya seni yang mempunyai arti dan nilai baru (Bahari, 2008: 22).

#### d. Teknik Perwujudan Karya

Menurut Bahari (2008: 24), aspek yang dinilai dalam hal ini adalah sejauh mana penggunaan teknik-teknik tersebut menghasilkan efek-efek visual yang estetis dan khas, seberapa jauh teknik tersebut memenuhi atau mewakili keinginan seniman dalam mewujudkan karya.

## **G. Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1). Sedangkan definisi pendidikan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002: 263) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Dari beberapa penjelasan pendidikan dapat di terjemahkan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan diri menjadi diri yang lebih baik, namun dalam prakteknya banyak mengalami keganjilan atau kecurangan yang menimpa, tidak heran pendidikan sebagai gejala sosial yang banyak di angkat untuk di kritiki dalam wujud gambar ilustrasi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Wujud data dalam penelitian “Pendekatan kritik seni ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso” adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari rubrik opini surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, observasi dan hasil wawancara dengan pembuat gambar ilustrasi. Karena dalam menganalisis bentuk, makna dan pengorganisasian ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso hanya bisa di analisis dengan kata-kata. Dikatakan data kualitatif karena data tersebut bukan merupakan data berupa angka maupun bilangan. Menurut Moleong (2000: 3) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran dengan jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengamati baik proses dan perilaku

dari subjek penelitian untuk dapat menganalisis tentang Ilustrasi bertema pendidikan karya Joko Santoso.

## **B. Sumber Data**

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta didukung oleh sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Moleong, 2000: 12). Proses wawancara dibantu dengan *tape recorder* untuk memperoleh data-data, apabila pengumpulan data dilakukan tahap observasi maka data-data tersebut diperoleh dari pengamatan objek yang diteliti dengan bantuan kamera/*scaner* untuk dapat mendokumentasikan foto-foto ilustrasi karya Joko Santoso.

Selain sumber dari proses wawancara dan observasi dapat juga diperoleh data dari sumber tertulis yang terdiri dari buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2000: 113), dalam penelitian ini mempunyai dua jenis, yakni:

1. Data primer: yaitu data utama yang langsung didapat dari sumber data oleh peneliti melalui observasi dan wawancara.
2. Data sekunder: yaitu data pendukung yang lebih dahulu dikumpulkan dan disusun dan dipakai bila diperlukan, yaitu dengan mendokumentasi dan referensi.



Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer karena data diperoleh dari sumber melalui metode wawancara.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki (Narbuko, 2009: 70). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan data secara langsung terhadap subjek yang diteliti di lokasi penelitian yaitu di kantor surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Wawancara (*Interview*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi data penelitian mengenai ilustrasi di surat kabar Kedaulatan Rakyat di bulan April 2012. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait

yaitu pembuat ilustrasi di rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat yaitu dengan ilustrator Joko Santoso dengan materi wawancara yang telah di persiapkan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Secara umum pengertian dokumentasi adalah setiap bahan tertulis dan film (Moleong, 2004: 216). Dalam hal ini dokumentasi dilakukan dengan mengambil ilustrasi karya Joko Santoso yang terdapat pada rubrik opini surat kabar Kedaulatan Rakyat terbitan April 2012.

## **D. Tempat Dan Waktu penelitian**

### 1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di kantor redaksi surat kabar Kedaulatan Rakyat di jalan Mangkubumi No 40-42, Yogyakarta.

### 2. Waktu Penelitian

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan, waktu dari pembuatan proposal Januari dan Maret, pengajuan surat ijin penelitian Januari, pengambilan data Februari, pengolahan data, sampai penulisan hasil penelitian akhir Maret.

## **E. Instrumen Pengambilan Data**

Prinsip dasar rmeneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2006: 148). Dalam penelitian kualitatif instrumen tidak bersifat external atau objektif, yaitu penelitian dilakukan tanpa tes. Yang mendukung dalam penelitian ini yaitu

### **1. Alat perekam**

Alat perekam di gunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, yaitu dimaksudkan untuk merekam percakapan dengan ilustrator Joko Santoso mengenai ilustrasi yang sedang diteliti.

### **2. Pedoman wawancara narasumber**

Pedoman wawancara untuk narasumber digunakan sebagai pedoman penulis sehingga mempermudah dalam proses wawancara dengan narasumber.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Menurut moleong (2000: 171). Pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat

dipertanggungjawabkan sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik keabsahan data atas empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranterability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*), dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah.

### **1. Triangulasi**

Menurut Moleong (2000: 178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat.

- a. Membandingkan hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara tentang pengamatan dengan nara sumber.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data, peneliti memeriksa dan mewawancarai kembali suatu masalah kepada responden lain untuk menguatkan data. Sumber triangulasi dalam penelitian disini adalah seseorang yang mengetahui dan pakar dalam bidang ilmu ilustrasi, sumber ahli yang dimaksud adalah bapak Bambang Toko Wicaksono adalah dosen Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

## **2. Ketekunan Pengamatan**

Menurut Moleong (2000: 177) ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif untuk menentukan ciri –ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari hingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang sedang diteliti secara rinci. Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian di tlaah data-data hasil pengamatan secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga proses penemuan secara tentatif dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

## **G. Teknik Analisi Data**

Menurut Moleong (2000: 190) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, sebab metode bersifat kualitatif maka analisa datanya pun kualitatif pula. Model analisa kualitatif yaitu usaha menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas data yang diperoleh.

Perana analisa data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian, data di kumpulkan lewat wawancara mendalam secara berstruktur hasilnya di edit lalu di analisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Sedangkan menurut miles dan huberman (1992: 16), ada tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, kegiatan tersebut adalah

### **1. Reduksi data**

Reduksi data adalah proses penelitian pemusatan penelitian pada penyerahan data yang terkumpul dilapangan. Reduksi data dilakukan peneliti secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang di kaji peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan. Dengan



demikian informasi yang tidak dibutuhkan reduksi agar tidak mengganggu proses analisa.

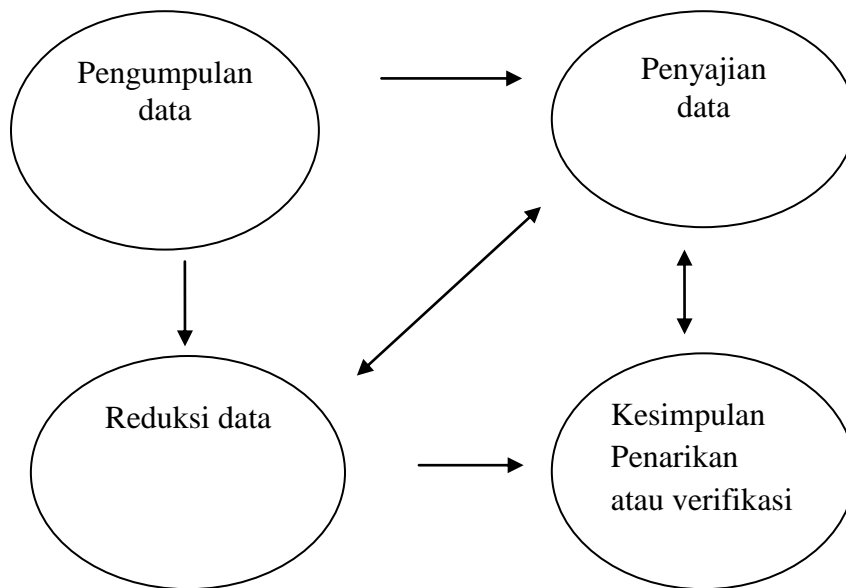
## **2. Penyajian data**

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber kemudian di deskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, penyajian data dilakukan untuk memahami apa saja yang sedang terjadi dan apa saja yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian tersebut, penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## **3. Menarik kesimpulan**

Kesimpulan merupakan hasil akhir suatu penelitian kualitatif, dalam tahap ini peneliti berusaha memberikan makna penuh dari data yang terkumpul. Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menulis kembali pemikiran penganalisis selama menulis yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikir diantaranya teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan “intersubjektif” sebagai upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pada tahap ini, makna-makna yang muncul dari data-data yang di uji kebenarannya,

kekokohnya, dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya. Berikut ini adalah analisis data model interaktif.



**Gambar 1** : Komponen – komponen Data Model Interaktif  
(Sumber : Miles dan Huberman, 1992: 20)

Pada gambar depan dapat dilihat bahwa apabila data sudah terkumpul, analisis data dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data. Setelah data disajikan lanjut dengan penarikan atau verifikasi, jika saat penarikan kesimpulan data masih diragukan, maka peneliti dapat kembali pada reduksi data atau penyajian data, hal tersebut juga dilakukan pada penyajian data dahulu baru kemudian pada reduksi data, ketiga komponen data ini saling berkaitan.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Profil Ilustrator**

Joko Santoso atau yang lebih akrab di panggil mas Jos adalah seorang ilustrator yang sekarang bekerja di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, ilustrator sendiri lahir pada 23 Oktober 1973 di Magelang, saat ini ilustrator beralamatkan di Jl. Kyai Gedong Rt. 02 Rw. 05 Gedungan Blondo Mungkid Magelang. Ilustrator memulai pendidikan di SD N 2 Blondo Mungkid, dan melanjutkan di SMP N Blabag dan melanjutkan di SMA Muhammdiyah di Magelang, bakat seni dia miliki sejak kecil tepatnya pada jenjang SMP kerana memang ilustrator sendiri menyukai tokoh-tokoh komik baik dari dalam negeri hingga karakter komik luar negeri.

Kecintaannya dengan karakter-karakter komik mas Jos pun melanjutkan di Institut Seni Indonesia atau yang lebih populer dengan sebutan ISI di Yogyakarta yang mengambil jurusan Desain program Studi (Desain Komunikasi Visual) DISKOMVIS di Fakultas Seni Rupa tahun 1998, karya ilustrasinya pun pernah menjadi karya terbaik di ajang Kriyasana mahasiswa desain grafis seluruh Indonesia ke-4 tepatnya di tahun 2000.

## 2. Tinjauan Ilustrasi Joko Santoso

Joko Santoso adalah seorang ilustrator yang sering menggunakan teknik manual dan juga gabungan, ilustrasi yang tergambarkan oleh Joko Santoso sangat bervariasi mulai dari kartun, komik, dekoratif dan juga karikatur tergantung dari kebutuhan, tema dan sasaran ilustrasi tersebut yang diangkat di dalam surat kabar tersebut. Disamping itu Joko Santoso juga mengangkat berbagai macam tema sosial yang terjadi didalam masyarakat misalkan tema pendidikan, politik, korupsi dan suatu kejadian yang sedang panas, atau sedang ramai dibicarakan di masyarakat.

Dalam ilustrasi yang di tampilkan didalam surat kabar kedaulatan rakyat terutama di rubik opini tergolong sederhana atau *simple* dan mudah untuk dipahami makna dan pesan dari ilustrasi tersebut, karena memang target dari pesan yang ada pada ilustrasi tersebut di prioritaskan pada kaum menengah kebawah, dalam penjelasan ini di maksudkan kaum yang notabenenya kurang mendapatkan pendidikan yang lebih baik bisa dengan mudah mencerna dan memahami ilustrasi tersebut tanpa mengalami kesulitan, atau bila mana pembaca melihat gambar ilustrasi tersebut langsung dapat menyimpulkan ilustrasi tersebut (Sumber, Wawancara 1 April 2013).

## 3. Tema ilustrasi pendidikan

Banyaknya masalah tentang pendidikan di Indonesia memang menjadi sebuah polemik tersendiri bagi rakyat Indonesia, semua siswa-siswi Indonesia berharap agar

pendidikan di Negara kita bebas akan kecurangan, sengketa, dan juga sarana dan prasarana yang ada. Bulan April 2012 banyak diangkatnya tema pendidikan karena memang di bulan itu terjadi banyak permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan, seperti ilustrasinya yang lainnya Joko Santoso menggambarkan dengan sederhana dalam penggambarannya, pemecahan dalam pengorganisasian unsur rupa dan makna yang terkandung dalam ilustrasi yang akan peneliti analisis dalam pembahasan ini.

#### B. Pembahasan Gambar 1



**Gambar 1:** Ilustrasi Mapel Perekat Bangsa  
(Sumber : SKHKR terbitan 2 April 2012)

## 1. Deskripsi Bentuk (Deskripsi)

Dalam ilustrasi pada gambar 1 yang berjudul Mapel Perekat Bangsa bentuk yang ditampilkan adalah gambar kartun yang ditonjolkan dalam ilustrasi ini, bentuk yang diperlihatkan dimana gambar empat siswa-siswi digambarkan dengan deformasi kedalam bentuk kartun, sehingga masih bisa dilihat bentuk pelajar Indonesia oleh semua kalangan pembaca, begitupun dengan gambar bola duniannya yang tak mengalami penggayaan. Pada unsur warna yang ada pada ilustrasi ini terdapat warna biru, merah, coklat dan abu-abu.

## 2. Pengorganisasian (Analisis Formal)

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa dalam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (analisis formal). Pada ilustrasi bertema pendidikan yang berjudul Mapel Perekat Bangsa terbitan 2 April 2012, terdapat pengorganisasian unsur rupa sebagai berikut.

### a) Garis

Dalam ilustrasi ini garis yang ditampilkan sangat tegas atau spontan terlihat dari garis yang dihasilkan dalam ilustrasi tersebut tanpa adanya pengulangan garis menandakan bahwa ilustrasi ini dibuat dengan sekali gores. Pada ilustrasi ini juga sangat didominasi oleh garis nyata terlihat dari banyaknya *outline* pada ilustrasi tersebut.

#### b) Bidang

Bidang disini tercipta dari pertemuan garis yang banyak terjadi pada ilustrasi ini pertemuan antar garis disini membuat bidang terutama bidang yang dominan terlihat disini adalah bentuk oval pada gambar bumi dan bidang persegi pada gambar manusia dan juga pada gambar buku.

#### c) Bentuk

Bentuk yang tersaji dalam ilustrasi “Mapel Perekat Bangsa” banyak didominasi bentuk non geometris terlihat dari banyaknya unsur manusia pada ilustrasi tersebut. Dan bidang geometris yang berbentuk lingkaran pada gambar bumi dan persegi pada gambar berbentuk buku, dalam penempatan objek menumpuk pada sisi tengah gambar membuat gambar terlihat simetris, terlihat dari pembagian dan posisi objek pelajar antara sisi kanan dan sisi kiri sama.

#### d) Warna

Warna yang tersaji dalam ilustrasi ini tidak menunjukkan warna sebagai simbol pada ilustrasi, warna disini hanya sebagai penguat saja terlihat dari gambar siswa-siswi Indonesia dari berbagai jenjang di perlihatkan dalam warna tersebut ada siswa SMA putih abu-abu, siswa SMP putih biru dan juga SD putih merah. Sedangkan pada gambar bumi berwarna biru karena memang bumi berwarna biru sedangkan gambar peta adalah sedikit pembeda dalam artian warna tersebut membentuk suatu bidang



peta dan bukan memaknai suatu bidang tersebut, dan pada ilustrasi ini banyak didominasi warna-warna cerah sehingga memberi kesan ringan pada ilustrasi ini.

e) Tekstur

Pada kenyataannya gambar ilustrasi tidak banyak yang mempunyai tekstur nyata, hanya mempunyai tekstur semu. Seperti juga pada gambar ilustrasi diatas namun teksur yang ada hanya sedikit sekali yang nampak pada ilustrasi tersebut praktis hanya pada beberapa bagian pakaian siswa yang paling menjolok pada bagian celana, pewarnaannya terkesan tidak rata sehingga menimbulkan kesan tekstur pada bagian tersebut.

f) Gelap Terang

Ilustrasi kadang hanya segilintir unsur gelap terang yang ada begitupun pada ilustrasi diatas kesan gelap terang yang terjadi atau nampak dalam ilustrasi tersebut terbilang minim praktis hanya beberapa bidang saja yang nampak akan perbedaan intensitas warnanya. Terlihat pada gambar manusianya saja yang nampak sedikit tersentuh unsur gelap terang yang menjadikan objek mengalami kedalaman warna dan membentuk sebuah *volume* selebihnya tidak. Terlihat dari sisi *background* tidak nampaknya unsur gelap terang dan terkesan datar.

g) Rangkuman

Dari semua unsur-unsur yang ada dalam ilustrasi tersebut dan penggambarannya yang ada pada ilustrasi diatas sudah mewakili dari topik atau tema

yang sedang di angkat setidaknya penambahan unsur tulisan pada ilustrasi ini akan terlihat lebih menarik dan mudah untuk dipahami selain itu pemilihan warna yang terang membuat ilustrasi ini cukup menarik untuk dinikmati. Terlepas dari hal itu karya ilustrasi pada gambar 1 juga setidaknya cukup mudah untuk dimengerti dalam penguatan isi dari artikel yang bersangkutan.

### **3. Penafsiran makna (Interpretasi)**

Pada ilustrasi gambar 1 adalah mengangkat suatu topik pembicaraan tentang empat mata pelajaran yang akan dijadikan kurikulum nasional perekat bangsa. Dalam penggambarannya terdapat siswa-siswi dari berbagai jenjang pendidikan yang sedang memeluk bola dunia bergambarkan Indonesia, disini diartikan bahwa saling berpelukannya siswa-siwi pelajar Indonesia diharapkan dengan penerapan kurikulum tersebut siwa-siswi pelajar Indonesia dari berbagai jenjang sekolah akan menimbulkan jiwa dan semangat kebangsaan dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan pada objek buku yang di genggam para pelajar melambangkan mata pelajaran yang akan dijadikan sebagai kurikulum nasional.

### c. Pembahasan Gambar 2



**Gambar 2:** Pelajar Terlantar dan Sengketa Yayasan  
(Sumber : SKHKR terbitan 13 April 2012)

#### 1. Deskripsi Bentuk (Deskripsi)

Pada ilustrasi gambar 2 yang berjudul Pelajar Terlantar dan Sengketa Yayasan, bentuk yang terlihat dari ilustrasi yang sebelumnya adalah masih dominannya bentuk non geometris dibanding bentuk geometrisnya. Penggambaran pada ilustrasi tersebut juga ada unsur *typografi* yang mewakili makna dari bentuk

yang menyertainya pada gambar dua buah lengan tangan yang sedang beradu dan selebihnya dua siswa-siswi pada bagian bawah, pada ilustrasi ini jelas terlihat *point interest* terletak pada bagian kedua tangan yang sedang beradu panco walaupun kesan pada gambar itu terlihat sederhana dan warna yang ada pada ilustrasi ini cukup standar dan simpel.

## **2. Pengorganisasian (Analisis Formal)**

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa dalam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (analisis formal). Pada ilustrasi bertema pendidikan yang berjudul Pelajar Terlantar dan Sengketa Yayasan 13 April 2012, terdapat pengorganisasian unsur rupa sebagai berikut

### **a) Garis**

Garis yang diperlihatkan Joko Santoso pada ilustrasi ini memberi kesan kuat pada gambar kedua tangan disini seolah memberi suatu penegasan makna yang terkandung dalam ilustrasi tersebut. Dan juga pada ilustrasi ini lebih dominan pada garis nyata.

### **b) Bidang**

Sedikitnya unsur bidang dalam ilustrasi ini, terlihat praktis hanya sebuah bidang setengah oval yang membentuk sebuah topi dan sedikit bidang persegi yang

membentuk atribut pada pakaian seragam sekolah walaupun tidak mendominasi pada ilustrasi ini.

c) Bentuk

Tidak seperti gambar ilustrasi yang sebelumnya pada ilustrasi ini bentuk yang menjadi *point of interest* adalah bentuk non geometris. Bentuk tangan yang tergambar lebih besar seakan memberi penegasan atau pokok permasalahan yang sedang terjadi, dan juga seperti pada gambar 1 pada ilustrasi ini juga menumpukan bentuk ilustrasi pada sisi tengah sehingga terlihat kesan simetris.

d) Warna

Pada gambar ilustrasi ini terbilang sangat minimalis karena hanya menyajikan warna hitam putih saja namun hal ini Joko Santoso sedikit jeli dalam hal pewarnaan karena walaupun hitam putih namun beliau memberikan sebuah warna hitam yang intensitas berbeda seakan memberikan warna lain dan karya ilustrasi ini seakan memiliki banyak warna.

e) Tekstur

Perbedaan kontras warna atau intensitas warna membuat ilustrasi ini mempunyai tekstur semu yang nampak pada bagian tangan, *background* dan juga pada gambar siswa, walaupun terlihat samar namun cukup memberi kesan tekstur tersebut dalam ilustrasi ini.

f) Gelap Terang

Terlihat unsur kedalaman yang nampak pada bagian tangan yang beradu panco pemberian unsur gelap terang pada sisi ini membuat sebuah unsur ruang kedalaman pada bagian *background* ilustrasi. Sehingga kesan yang ditimbulkan ketika melihat ilustrasi tersebut terkesan dalam.

g) Rangkuman

Ilustrasi diatas sudah terlihat baik dari berbagai unsur-unsur rupa yang terkandung dalam ilustrasi dari mulai garis yang tegas, bentuk yang mudah dimengerti dan juga penambahan unsur tulisan didalam ilustrasi tersebut membuat pokok masalah semakin jelas. Terlepas dari itu sangat disayangkan dalam ilustrasi ini dalam unsur warnanya saja, terkesan sangat kurang menarik untuk dilihat bagi orang awam atau orang yang kurang tahu tentang seni rupa.

### 3. Penafsiran makna (Interpretasi)

Pada ilustrasi diatas adalah menceritakan tentang sengketa tanah SMA 17 Yogyakarta, antara pihak yayasan dengan pihak ahli waris menjelang ujian nasional sehingga siswa-siswi SMA 17 kebingungan dalam menghadapi ujian nasional karena tidak adanya ruangan kelas. Pada ilustrasi ini Joko Santoso sangat jeli dalam menggambarkan kejadian itu seakan akan kita pun larut dalam konflik itu Joko

Santoso menggambarkan kedua pihak antara pihak yayasan dan juga pihak ahli waris sebagai dua buah kepalan tangan yang sedang beradu panco.

Disini diartikan bahwa kedua buah tangan itu melambangkan kekuatan antara pihak yayasan dan juga pihak ahli waris dengan bantuan unsur tulisan memperkuat makna dari gambar tersebut, keduanya beradu untuk membuktikan bahwa tanah pada SMA 17 Yogyakarta adalah hak miliknya. Dilain pihak yaitu pihak siswa-siswi pelajar SMA 17 Yogyakarta yang sedang kebingungan dengan tidak adanya ruang untuk melaksanakan ujian nasional digambarkan dengan berada diantara kedua tangan yang beradu panco dengan raut muka yang sedang kebingungan dalam penggambarannya objek terlihat seperti anak kecil diartikan disini bahwa anak kecil itu adalah polos belum tau apa-apa, mereka seakan terombang-ambing dengan situasi yang sedang terjadi.

#### d. Pembahasan Gambar 3



**Gambar 3:** UN dan Hantu Kecurangan  
(Sumber : SKHKR terbitan 19 April 2012)

#### 1. Deskripsi Bentuk (Deskripsi)

Dalam ilustrasi gambar 3 yang berjudul UN dan Hantu Kecurangan, memiliki dua buah objek yang saling berkaitan yang pertama adalah bentuk dari manusia dan satunya adalah bentuk perwujudan dari sosok hantu, dalam ilustrasi ini juga mengandung unsur *typografi* sebagai penguat makna yang terkandung dalam



gambar. Dalam segi warna ilustrasi ini memiliki warna-warna berat, biru, hitam, *orange*, coklat dan penempatan objek pada ilustrasi ini terletak pada sisi kiri.

## **2. Pengorganisasian (Analisis Formal)**

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa dalam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (analisis formal). Pada ilustrasi bertema pendidikan yang berjudul UN dan Hantu Kecurangan 19 April 2012 terdapat pengorganisasian unsur rupa sebagai berikut.

### **a) Garis**

Dari hal yang dapat kita amati dalam ilustrasi ini terdapat garis nyata dan garis semu. Garis nyata terdapat pada bagian objek siswa yang sedang mengerjakan soal Ujian Negara atau disingkat UN. Sedangkan pada sosok hantu terjadi garis semu karena perbedaan warna yang mencolok sehingga menghasilkan sebuah garis yang ada pada ilustrasi tersebut, begitupula pada bagian depan gambar bentuk meja, garis yang terjadi karena adanya perbedaan intensitas warna.

### **b) Bidang**

Banyak kesan tentang bidang dalam ilustrasi ini lihat saja pada bagian mata sosok hantu terdapat dua buah bentuk lingkaran, selain bidang oval terdapat pula bidang persegi yang membentuk bagian meja dan pada papan ujian. Walaupun kesan

yang ditimbulkan dari bidang tersebut sangat sedikit namun kehadirannya sangat membantu dalam menambah makna yang terkandung dalam ilustrasi tersebut.

#### c) Bentuk

Dapat kita lihat bentuk yang tersaji dalam ilustrasi ini terbentuk dari bentuk geometris dan non geometris terlihat dari adanya bentuk manusia dan sosok hantu. Sosok hantu disini menjadi daya tarik utama karena penggambarannya yang mendominasi bentuk dari gambar ilustrasi tersebut, adapun bentuk geometris yang ada ada meja dan papan ujian, dan juga sedikit adanya unsur *typografi* disini sebagai unsur pendukung. Walaupun dalam ilustrasi ini semua objek bentuk diletakan dalam sisi kiri gambar namun kesan yang dihasilkan cukup dinamis, karena dalam penggambaran objek bentuknya besar sehingga ilustrasi ini terlihat penuh. Disini pun bentuk digambarkan tidak terlalu jauh dari aslinya atau penggayaannya tidak terlalu banyak ini yang membedakan antara karya ilustrasi yang lain yang terdapat pada bulan April 2012.

#### d) Warna

Warna yang tersaji dalam iustrasi ini terkesan berat untuk dinikmati karena didominasi oleh warna-warna gelap, tak dapat dipungkiri selain kesan berat di pandang kesan sempit pun dirasakan dalam ilustrasi ini, diluar dari objek yang digambarkan cukup besar.

#### e) Tekstur

Praktis pada ilustrasi ini hanya pada beberapa bagian dan objek pada gambar pelajar yang sedang mengerjakan UN yang seakan memiliki permukaan mencolok atau mempunyai sebuah tekstur, tekstur disini adalah tekstur semu karena intensitas yang ada objek pelajar itu terlihat tidak rata seakan mempunyai kesan kasar pada sisi pakaian pada siswa dan beberapa bagian pada objek hantu.

#### f) Gelap Terang

Pada bagian ini sisi yang terdapat unsur gelap terang cukup banyak mulai dari raut muka sosok hantu, pelajar dan juga objek seperti meja, sehingga ilustrasi tersebut terkesan timbul atau mempunyai sebuah ruang maka akan terlihat pada ilustrasi ini tidak terlihat datar, penempatan objek juga mempengaruhi sisi gelap terang dari objek yang ada pada ilustrasi tersebut.

#### g) Rangkuman

Penggambaran pada ilustrasi ini memang berbeda karakteristiknya dari unsur bentuk dibanding dengan karya sejenisnya di bulan yang sama, namun dalam hal menyampaikan makna tidak ada yang berbeda karena berbedanya bentuk dan unsur rupa lainnya tidaklah menjadi masalah karena yang terpenting adalah penyampaian makna yang terkandung didalamnya. Mungkin disini lain Joko Santoso ingin memperlihatkan teknik lain dalam menggambarkan bentuk pada ilustrasinya agar

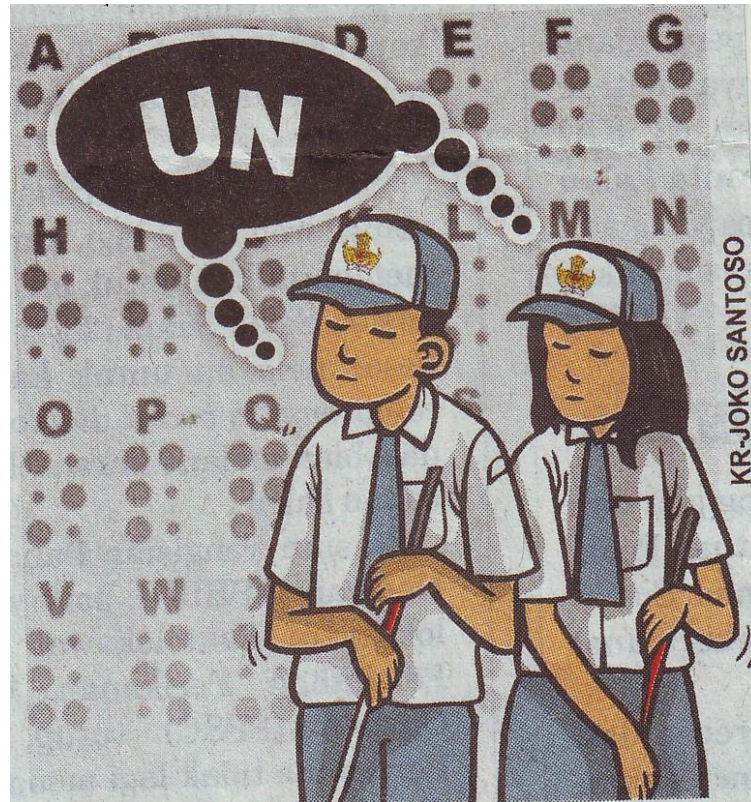
tidak terlihat monoton disamping itu pengaruh unsur tulisan juga cukup memberikan pengaruh besar dalam penyampaian pesan ilustrasi tersebut.

### 3. Penafsiran makna (Interpretasi)

Pada ilustrasi UN dan hantu kecurangan menggambarkan tentang kecurangan-kecurangan yang terjadi ujian nasional di bangsa kita, mulai dari *me-mark up* nilai ujian sekolah dan rapor, membetulkan kunci jawaban pada lembar jawaban siswa paska ujian berlangsung, saling tukar menukar kunci jawaban dan pembocoran soal.

Dalam ilustrasi ini Joko Santoso menggambarkan polemik yang sedang terjadi itu dengan menggambarkan hantu kecurangan dalam UN digambarkan dengan wujud pria berjubah hitam yang berarti kelam ataupun bisa dikatakan suram dan penuh misteri dan juga wajah dari sosok itu digambarkan dengan gambar tengkorak dengan mata merah menyala menggambarkan bahwa hantu adalah sosok yang jahat, licik, dan selalu menyesatkan terlihat adanya tambahan tulisan sebagai penguat objek tersebut menjadikan objek itu cocok sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengawasi seseorang yang sedang mengerjakan ujian nasional yang diartikan disini adalah sistem dalam sekolah yang sering melakukan kecurangan dari yang bersifat sistematis ataupun dilakukan dari individu sendiri. Sedangkan warna biru pada meja ujian diartikan sebagai warna ketenangan dimaksudkan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional seharusnya bersih tanpa adanya gangguan dari pihak manapun, *background* berwarna orange diartikan kesuraman tentang keadaan yang sedang terjadi.

e. Pembahasan Gambar 4



**Gambar 4:** UN dan Hak Penyandang Disabilitas  
(Sumber : SKHKR terbitan 26 April 2012)

**1. Deskripsi Bentuk (Deskripsi)**

Pada ilustrasi gambar 4 yang berjudul UN dan Hak Penyandang Disabilitas, berisikan penggambaran dua sosok dua pelajar tuna netra disertai juga dengan bidang-bidang oval berwarna hitam pada *background* yang membuat suatu susunan huruf khusus bagi kaum tuna netra dan juga sebuah lingkaran besar yang berisikan

tulisan, warna yang tersaji dalam ilustrasi ini terdiri dari warna abu-abu, putih, hitam dan merah.

## **2. Pengorganisasian (Analisis Formal)**

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa dalam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (analisis formal). Pada ilustrasi bertema pendidikan yang berjudul UN dan Hak Penyandang Disabilitas 26 April 2012 terdapat pengorganisasian unsur rupa sebagai berikut.

### **a) Garis**

Seperti biasanya Joko Santoso selalu menggambarkan ilustrasinya dengan garis yang yang di tampilkan tegas dan spontan terlihat dari garis yang dihasilkan dalam ilustrasi tersebut tanpa adanya pengulangan garis dan menjaga ketebalan garisnya. Pada ilustrasi ini juga sangat didominasi oleh garis nyata.

### **b) Bidang**

Bidang yang terdapat pada karya ilustrasi diatas adalah berupa bidang oval, yang membuat sebuah susunan suatu huruf khusus orang tuna netra atau huruf *Braille*. Di sisi lain pun terdapat suatu lingkaran yang saling berkaitan dan berurutan menjadi satu lingkaran besar utama bentuknya menjadi tidak bulat, selainnya adalah sebuah bidang yang terjadi karena adanya penggunaan garis dan warna.

c) Bentuk

Bentuk yang tersaji dalam gambar ilustrasi di atas masih seperti gambar ilustrasi yang lainnya yaitu menjadikan unsur bentuk non geometris berupa pelajar tuna netra yang digambarkan menjadi bentuk kartun. Dengan menempatkan bentuk utama pada sisi tengah dan sisi kanan sedangkan pada sisi kiri terdapat bentuk lain sehingga terlihat keseimbangan bentuk ilustrasi, pada sisi *background* ilustrasi ini berupa huruf *Braille*.

d) Warna

Warna yang ditampilkan dalam karya ilustrasi ini terbilang minimalis, sedikitnya pembagian warna yang tersaji dalam karya ini justru memberikan kesan yang luas bila memandang karya ilustrasi ini.

e) Tekstur

Kesan tekstur yang terlihat pada ilustrasi ini terlihat pada bagian *background* ilustrasi, pola bidang oval besar dan kecil membentuk susunan pola huruf *Braille*, dan pada sisi beberapa pada objek manusia yang seperti kasat mata memberi sebuah kesan tekstur bila dilihat.

f) Gelap Terang

Gelap terang pada sisi ilustrasi tersebut terlihat sangat minim karena hanya terlihat pada bagian objek dua siswa tunanetra, walaupun terdapat pada bagian itu

saja sudah cukup memberikan efek suatu volume pada objek dua siswa agar tidak terlihat datar.

g) Rangkuman

Seperti karya-karya yang lain Joko Santoso ingin karya ilustrasinya gampang atau mudah dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya sehingga ilustrator sering kali menggambarkan ilustrasi dengan cara yang minimalis namun makna yang terkandung didalamnya kuat. Sedikitnya unsur tulisan dalam ilustrasi ini sudah cukup untuk mewakili dari objek yang digambarkan, itupun yang di perlihatkan Joko Santoso pada ilustrasi di atas. Dimana Joko Santoso menggambarkan ilustrasi bertema UN dan Hak penyandang Disabilitas dengan unsur seni rupa yang minimalis agar semua kalangan dapat menikmati karyannya.

### 3. Penafsiran makna (Interpretasi)

Dalam ilustrasi diatas mengangkat tema tentang para penyandang Disabilitas (*difabel*) terutama para kaum tuna netra yang tidak memiliki soal ujian nasional yang dicetak dengan huruf *Braille* yang menjadi peserta ujian karena dinilai melanggar hak-hak penyandang disabilitas terkait pendidikan.

Disini digambarkan oleh Joko santoso dengan menggambarkan dua sosok siswa-siswi tuna netra yang sedang memikirkan ujian negara didalam sebuah lingkaran berwarna hitam, hitam disini mengartikan bahwa UN untuk kaun *difabel*



khususnya tuna netra kurang diperhatikan seperti tidak adanya lembar soal khusus bagi kaum tuna netra sehingga bisa disimpulkan bahwa lingkaran hitam itu mewakili kelamnya pendidikan bagi kaum disabilitas khususnya bagi siswa-siswi tuna netra. Sedangkan pada *background* tergambar huruf-huruf bagi kaum tuna netra (*Braille*) yang diharapkan bagi para kaum tuna netra untuk melanjutkan dan mendapatkan pendidikan yang layak tanpa menganaktirikan para kaum disabilitas di Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya. Diperoleh kesimpulan mengenai bentuk, pengorganisasian unsur rupa dan makna karya pada karya ilustrasi karya Joko Santoso sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Bentuk yang tersaji dalam karya ilustrasi karya Joko Santoso bervariasi dari mulai ilustrasi kartun, ilustrasi karikatur, ilustrasi komik tergantung dari tema yang diangkat dan faktor estetisnya. Dalam ilustrasi bertema pendidikan terbitan bulan April 2012 cenderung ilustrasi yang ditampilkan adalah gambar kartun sebagai objek ilustrasinya. Ilustrasi bertema pendidikan mengandung makna pesan non verbal yang menguatkan dan mewakili dari isi artikelnya, dikarenakan dalam penggambarannya Joko Santoso selalu menggambarkan dalam bentuk-bentuk dan unsur-unsur rupa dalam bentuk sederhana agar mudah dipahami walaupun dalam ilustrasi bertema pendidikan Joko Santoso cenderung monoton hanya memakai objek yang sama atau seragam.

Pemakaian ikon atau objek yang berbeda diharapkan bisa menjadi kesan tersendiri dalam karya ilustrasi bertema pendidikan disamping itu ilustrasi bertema pendidikan sudah cukup dari makna pesan yang terkandung dari ilustrasi tersebut.

2. Unsur rupa yang terdapat pada ilustrasi bertema pendidikan terbitan April 2012 menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur rupa dari garis, warna, bidang, bentuk, tekstur, gelap terang yang memberikan suatu kesatuan unsur seni rupa dan memberikan kesan ilustrasi yang menarik untuk dilihat oleh pembaca dan penikmat seni.

## **B. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan kritik seni dari karya ilustrasi Joko Santoso dapat dijadikan sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu seni khususnya dibidang kritik seni serta unsur-unsur seni, serta bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan fokus yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, R.K., Pudjiastuti, S. & Suptandar, P. 1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, M. J. & Shadily, H. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Feldman, E. B. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: PrenticeHall. Inc.
- Kartika, S. D & Perwira, G. N. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, A. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andy.
- McCloud, S. 2002. *Understanding Comics*. Jakarta: Gramedia,
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Narbuko, C. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pujiriyanto. 2005. *Desain grafis computer*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, J. 2012. “Mapel Perekat Bangsa”, “Pelajar Telantar dan Sengketa Yayasan”, “UN dan Hantu Kecurangan”, “UN dan Hak Penyandang Disabilitas”. *Rubik Opini*, Edisi tanggal 2, 13, 19, 29 April 2012. Surat Kabar Kedaulatan Rakyat: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Tim FBS. 2010. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: UNY.

Tim Penyusun kamus pusat bahasa. 2007. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

#### **AKSES INTERNET**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_rupa](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kartun>

#### **JURNAL**

Supriyadi S, 2011.” Karikatur Karya G.M. Sudarta Di Surat Kabar Kompas Kajian Pragmatik”. *Humaniora*, 23, hlm. 87-97.

# LAMPIRAN

### **Pedoman Wawancara ilustrator**

1. Sejak kapan bapak menjadi ilustrator?
2. Dorongan apa yang membuat bapak menjadi ilustrator?
3. Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi dari segi tema?
4. Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi bapak dari segi gaya?
5. Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi bapak dari teknik?
6. Berapa lama proses pembuatan ilustrasi?
7. Apa saja kendala dalam membuat karya ilustrasi tersebut?

## Hasil Wawancara ilustrator

1. **Pertanyaan** : Sejak kapan bapak menjadi ilustrator?

**Jawaban** : Kalo dari profesi tahun 1997 masuk di kedaulatan rakyat, sebelumnya pernah masuk dipercetakan dan desain buat periklanan, kalau hoby sih sejak smp.

2. **Pertanyaan** : Dorongan apa yang membuat bapak menjadi ilustrator?

**Jawaban** : Awalnya sih watu kecil suka tokoh figur-figur komik dan tokoh kartun dari Indonesia dan luar negeri. Kalo luar negeri ya suka karakter tarzan dan phatom.

3. **Pertanyaan**: Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi dari segi tema?

**Jawaban**: Kalo segi tema ilustrasi ditentukan dari judul rubik opininya karena rubik ilustrasinya menyesuaikan topik tersebut.

4. **Pertanyaan** : Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi bapak dari segi gaya?

**Jawaban** : Gaya tergantung dengan objeknya, karena tidak semua objek bias di deformasi dengan baik nanti kalo salah kan bisa lucu atau ngga mengenai makna yang disampaikan. Objek saya gambarkan dengan sesederhana dan standar mungkin agar mudah di pahami buat kalangan bawah sekalipun,

5. **Pertanyaan** : Apa yang melatarbelakangi karya ilustrasi bapak dari teknik?

**Jawaban** : Teknik kita memanfaatkan teknologi ya menggabungkan manual dan digital mixing. Karena kita mencari keefisienan waktu.



6. **Pertanyaan** : Berapa lama proses pembuatan ilustrasi?

**Jawaban** : Relative ya tergantung tingkat kesulitan dan waktu karena terhambat deadline dan bersifat dadakan

7. **Pertanyaan** : Apa saja kendala dalam membuat karya ilustrasi tersebut?

**Jawaban** : Kesulitannya ya pada referensi misalnya kita harus tahu tentang semua lokasi atau seting waktu dan ciri khas dari objek agar tak terlihat lucu atau kurang mengenai apa yang akan di sampaikan

### **Pedoman Wawancara pakar Triangulasi**

1. Bagaimanakah bentuk ilustrasi karya Joko Santoso?
2. Bagaimana pengorganisasian unsur rupa dalam ilustrasi karya Joko Santoso?
3. Apakah dari bentuk dan pengorganisasian unsur rupa yang ada dalam karya ilustrasinya cukup memaknai dari makna topik yang diangkat?

## Hasil Wawancara pakar triangulasi

1. **Pertanyaan** : Bagaimanakah bentuk ilustrasi karya Joko Santoso?

**Jawaban** : ilustrasinya masih terlalu “langsung” dalam artian masih terlalu umum, dibeberapa ilustrasi masih diperlukan teks. Sebenarnya kalau pemilihan ikon atau simbol sudah pas. Pembaca bisa tahu ilustrasi yang dimaksud tanpa menggunakan teks.

2. **Pertanyaan** : Bagaimana pengorganisasian unsur rupa dalam ilustrasi karya Joko Santoso?

**Jawaban** : ilustrasinya masih stereo teks, jadi simbol pelajar masih kurang variatif. Dan juga simbol yang ada pada ilustrasi yang lain pun masih terbilang cukup standar.

3. **Pertanyaan** : Apakah dari bentuk dan pengorganisasian unsur rupa yang ada dalam karya ilustrasinya cukup memaknai dari makna topik yang diangkat?

**Jawaban** : kalo secara singkat seperti menerjemahkan judul belum atau sedikit masuk ke tulisan dalam mengilustrasikan. Memang sulit membuat ilustrasi pembaca Koran itu tingkatan awam dari kalangan pelajar dan orang tua, tapi sebisa mungkin ilustrasi berfungsi sebagai penguat atau menambah pemaknaan pada isi tulisan.

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : JOKO SANTOSO  
Pekerjaan : Ilustrator KR  
Alamat :


Menerangkan bahwa

Nama : DANANG HANJARY  
NIM : 08206244008  
Jurusan : PENDIDIKAN SENI RUPA  
Fakultas : FBS

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (Observasi, Wawancara), dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso, dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan

Yogyakarta, 1 April 2013

  
( Joko Santoso )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

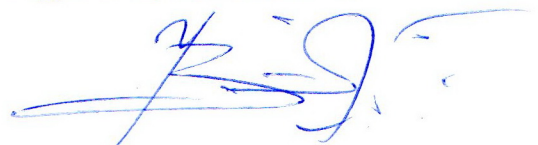
Nama : BAMBANG 'TOKO' WITJAKSONO  
Pekerjaan : DOSEN FSR ISI YOGYAKARTA  
Alamat : DUSUN JEBLOG RT 3/ DK III, TIRTONIRMOLLO,  
KASIHAN, BANTUL.

Menerangkan bahwa

Nama : Danang Hanjaru  
NIM : 08206244008  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan Wawancara guna menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso. Demikian surat ini dibuat, harap menjadi periksa dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juni 2013



(BAMBANG TOKO W)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0242a/UN.34.12/DT/III/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

5 Maret 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***Pendekatan Kritik Seni terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DANANG HANJARU  
NIM : 08206244008  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Maret 2013  
Lokasi Penelitian : Kantor Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2473/V/3/2013

Membaca Surat : Kasubbag. Pendidikan FBS UNY Nomor : 0242a/UN.34.12/ DT/III/2013  
Tanggal : 05 Maret 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DANANG HANJARU NIP/NIM : 08206244008  
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA  
Judul : PENDEKATAN KRITIK SENI TERHADAP ILUSTRASI BERTEMA PENDIDIKAN KARYA JOKO SANTOSO  
Lokasi : KANTOR REDAKSI SKH KEDAULATAN RAKYAT Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA  
Waktu : 21 Maret 2013 s/d 21 Juni 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal 21 Maret 2013  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Ka. Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika DIY
5. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
6. Yang Bersangkutan



# Mapel Perekat Bangsa

**P**ADA tanggal 21 Maret 2012 lalu saya diminta presentasi dalam suatu diskusi kebangsaan bersama wakil menteri pendidikan dan kebudayaan, Musliar Kasim, bertempat di Jakarta. Dalam presentasinya, beliau menyatakan bahwa Pancasila akan dikemas sedemikian rupa sehingga benar-benar bisa menjadi mata pelajaran (mapel) yang bisa mempersatukan bangsa ini dari ancaman perpecahan.

Apa yang disampaikan Pak Musliar tersebut sejalan dengan apa yang sering disampaikan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Mohammad Nuh tentang perlunya mapel sebagai perekat bangsa. Mapel tersebut akan dijadikan sebagai kurikulum nasional dengan substansi yang terstandar secara nasional dan diajarkan di sekolah-sekolah (dan madrasah) sehingga menimbulkan jiwa dan semangat kebangsaan di masyarakat. Bahkan Pak Nuh menyatakan terdapat 4 mapel yang akan dijadikan sebagai kurikulum nasional perekat bangsa, yaitu mapel Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia dan Matematika.

Sekarang ini Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kemdikbud sedang mempersiapkan segala sesuatu agar keempat mapel perekat bangsa tersebut dapat dinasionalkan untuk diajarkan di sekolah. Sebagai catatan, sekarang pun keempat mapel tersebut sudah diajarkan di sekolah tetapi substansinya belum dinasionalkan.

## Terkotak-kotak

Permasalahan kebangsaan meski belum sampai titik yang mengkhawatirkan tetapi sudah ada tanda-tanda yang menunjukkan ke arah sana, apalagi kita memiliki pengalaman tercerai-berainya bangsa ini dikarenakan munculnya *ego-sektoral*, *ego-primordial* dan *ego-religional*. Keberadaan penjajah Belanda dan Jepang di Indonesia lebih dikarenakan belum adanya perekat yang mampu mempersatukan bangsa ini. Kita masih terkotak-kotak antara orang Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan sebagainya.

Ketika Indonesia sudah merdeka, permasalahan kebangsaan ternyata belum selesai. Terjadinya pemberontakan di sana-sini, di-

## Ki Supriyoko

dirikannya Negara Islam Indonesia (NII) oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Tasikmalaya tahun 1949, meletusnya Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, dsb, adalah bukti bahwa permasalahan kebangsaan belum selesai meskipun bangsa ini telah menyatakan kemerdekaannya.

Melalui mapel perekat bangsa yang diajarkan di sekolah diharapkan jiwa dan semangat kebangsaan generasi muda akan muncul, dan kalau jiwa dan semangat kebangsaan para intelektual muda Indonesia sudah terbentuk



maka munculnya *ego-sektoral*, *ego-primordial* dan *ego-religional* akan bisa kita hindari, bahkan dikikis sejak dini.

Dijadikannya mapel PKn sebagai kurikulum nasional karena pembelajarannya akan dimasukkan ideologi Pancasila yang mampu merekatkan bangsa. Pendidikan Agama diperlukan untuk membangun moral supaya generasi muda tidak radikal dan tidak fundamentalis. Bahasa Indonesia merupakan aset nasional yang terbukti telah mempersatukan bangsa, dan untuk mapel Matematika perlu adanya persamaan hingga harus distandardkan secara nasional dengan kurikulum nasional. Demikianlah disampaikan Pak Nuh se-

laku Mendikbud dalam dialog dengan guru.

Mapel perekat bangsa makin dibutuhkan dengan munculnya paham baru yang meratakan kemudahan transportasi, telekomunikasi, informasi dan administrasi di berbagai bidang justru menjadikan tidak diperlukan lagi adanya nasionalisme. Sebuah paham yang anti kebangsaan.

## Sejarah Nasional

Bahwa sekarang kita perlu mengantisipasi munculnya permasalahan kebangsaan sejak dini dengan menentukan mapel yang mampu menjadi perekat bangsa kiranya diterima secara logika. Bahwa keempat mapel, yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama dan Matematika dipilih menteri sebagai mapel perekat bangsa kiranya tidak perlu diperdebatkan, meski khusus mapel Matematika mengundang banyak pertanyaan.

Permasalahannya, dimana posisi sejarah nasional? Setahu penulis, di negara mana sejarah nasional dijadikan mapel tersendiri dengan tujuan untuk mempersatukan bangsa.

Di Indonesia, kalau kita mengenalkan sejarah nasional kepada siswa serta mengenalkan pejuang dan pahlawan nasional di sekolah maka jiwa dan semangat kebangsaan akan tumbuh subur sejak awal. Kita perlu menginternalisasikan sejarah nasional, mengenalkan pahlawan nasional baik "klasik" seperti Sultan Hasanuddin (Keppres No 63/TK/1973), I Gusti Ngurah Rai (Keppres No 63/TK/1975) dan Sri Sultan Hamengkubonojo I (Keppres No 85/TK/2006) maupun "modern" seperti Ki Hadjar Dewantara (Keppres No 305 Tahun 1959), Mohammad Hoesni (Keppres No 81/TK/1986) dan Bung Tomo (Keppres No 41/TK/2008).

Dengan tetap menghormati kebijakan Kemdikbud yang menetapkan empat mapel perekat bangsa, kiranya Sejarah Nasional dapat ditambahkan sebagai mapel perekat bangsa pula! □ - g. (347-2012).

**\*) Prof Dr Ki Supriyoko SDU M**  
Direktur Pascasarjana Pendidikan  
Yogyakarta dan Pembina SMP, SMA  
SMK Insan Cendekia Yogyakarta



## Pelajar Telantar dan Sengketa Yayasan

Subhan Afifi

**P**ELAJAR telantar di Kota Pelajar. Ini kesimpulan ramai-ramainya pemberitaan media massa tentang nasib para siswa SMA '17 yang harus jadi korban karena konflik sengketa lahan pihak yayasan dengan pihak ahli waris. Para siswa terpaksa harus belajar di trotoar depan sekolah akibat bangku dan kursi milik sekolah diangkut secara paksa (KR, 3/4). Padahal detik-detik ujian nasional sudah di depan mata. Inilah ironi nasib pelajar di kota pelajar.

SMA '17 Yogyakarta sebenarnya adalah sekolah legendaris yang telah mengukir sejarah sebagai sekolah rakyat pada zaman perjuangan kemerdekaan. Sayangnya, gedung sekolah yang termasuk salah satu benda cagar budaya yang harus dilindungi itu, lahannya menjadi sengketa berkepanjangan.

Persoalan sengketa lahan di era yang semakin materialistis ini memang rumit. Semua merasa punya hak. Hati nurani yang selayaknya dikedepankan, apalagi terkait dengan urusan pendidikan yang mulia, semakin tidak mendapat tempat. Bahkan, imbauan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X yang meminta ahli waris tanah SMA '17 bersikap toleran terhadap dunia pendidikan, tidak digubris. Maka terjadilah pengalangan seng, perusakan tembok, hingga pengosongan sekolah sebagai upaya penguasaan fisik. Ujung-ujungnya, para pelajar telantar. Mereka tak paham dengan kerumitan sengketa orang dewasa, yang mereka inginkan hanya bisa belajar dengan tenang, apalagi ujian akhir kian dekat.

Kasus sengketa yang menimpa SMA '17 sebenarnya bukan yang pertama terjadi. Banyak kasus serupa, walau tidak semuanya disoroti publik karena pemberitaan yang gencar di media. Sepengetahuan penulis, berdasarkan pengalaman mengelola yayasan pendidikan, beberapa yayasan mengalaminya dengan pola yang hampir sama. Sekolah dirintis oleh mereka yang tergerak ikut mengembangkan pendidikan dengan menyediakan lahan dan fasilitas sekolah. Sekolah berkembang, tetapi ketika para perintis itu

wafat, ahli warisnya mempersoalkan lahan dan fasilitas, dan muncullah sengketa itu. Tidak jarang, sengketa itu berujung pada pindahnya sekolah ke tempat lain, atau bahkan harus ditutup karena tidak ada solusi.

Setidaknya terdapat 2 kecenderungan penting dalam anatomi konflik yayasan pendidikan. Pertama, terjadi keterputusan idealisme antara perintis lembaga pendidikan dengan ahli waris di kemudian hari. Semangat masyarakat untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan di nege-



KR-JOKO SANTOSO

ri ini sangat tinggi. Tugas yang sejatinya berada di pundak pemerintah itu, disokong ramai-ramai oleh masyarakat melalui pendirian sekolah swasta dengan yayasan sebagai badan hukumnya. Biasanya mereka yang tergerak akan sangat mudah menginfakkan apa yang mereka miliki untuk kepentingan pendidikan. Pendidikan adalah jihad mulia untuk membangun peradaban. Tetapi, rupanya para ahli waris terlewat untuk dididik agar memiliki idealisme yang sama. Pola pikir materialisme dan kapitalisme lebih banyak memenuhi pikiran para ahli waris.

Apalagi jika kemudian lahan dan fasilitas sekolah berada di tempat strategis yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Kedua, banyak yayasan pendidikan yang rintis dengan semangat tinggi dengan melupakan aspek legal formal yang terkait kejelasan akad aset yang dimiliki. Para perintis merasa tidak ada masalah dengan niat baik memberikan aset pribadi untuk pendidikan, tetapi melupakan status legal formalnya. Yang penting di awal dulu saja, begitu pikiran praktisnya. Hal ini kemudian menimbulkan masalah di kemudian hari, ketika para ahli waris merasa memiliki hak. Sebenarnya mekanisme wakaf telah disediakan untuk memperjelas status aset pribadi yang dimanfaatkan untuk kepentingan publik. Undang-Undang Yayasan Nomor 28 tahun 2001 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan, juga telah mengatur persoalan kekayaan yayasan secara jelas.

Mempersiapkan regenerasi terutama terkait idealisme dalam mengelola lembaga pendidikan selayaknya diperhatikan para pengelola yayasan. Pelibatan generasi penerus para perintis yang kelak menjadi ahli waris, agar tidak terjadi keterputusan idealisme penting untuk dilakukan. Termasuk untuk memperhatikan aspek legal formal terkait aset yayasan, harus dilakukan sejak dini. Harapannya, sengketa yang melahirkan ironi berupa 'pelajar telantar di kota pelajar', tak perlu lagi terjadi. □ - k.

*\*) Dr Subhan Afifi MSi, Sekretaris Yayasan*

*Pendidikan Darussalam Selokerto  
Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi  
UPN "Veteran" Yogyakarta*

Kirim ke [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com)

**PARA** pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com).



## UN dan Hantu Kecurangan

**P**ERHELATAN Ujian Nasional (UN) untuk jenjang SLTA sudah dimulai. Tantangan terberat dalam setiap penyelenggaraan UN adalah mempertahankan predikat 'putih' alias tanpa kecurangan. Predikat itu dicoba diraih banyak kepala daerah untuk mengangkat citra pendidikan dan promosi sekolah. Hal tersebut tidak salah karena mempertahankan predikat menjadi upaya menaikkan mutu pendidikan.

Namun yang menjadi tantangan semakin lama terdapat kesulitan untuk mempertahankan UN tanpa kecurangan. Kecurangan selalu menjadi hantu yang menyeramkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Warna-warni kecurangan pun kian variatif. Bagaimanapun juga kecurangan dalam UN menodai proses pendidikan dan mengabaikan tujuan pendidikan itu sendiri.

Belajar dari modus-modus kecurangan tahun sebelumnya, untuk tahun ini kejadian seperti itu mestinya dapat diantisipasi. Apalagi model kelulusan tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Kecurangan muncul mulai dari yang bersifat sistematis maupun dilakukan individu.

Dengan melihat model kelulusan tahun 2012 yang berbeda dari tahun sebelumnya kecurangan justru berpeluang dilakukan oleh guru dan sekolah dengan me-mark up nilai ujian sekolah dan rapor. Model kelulusan dengan menggunakan nilai rapor dan ujian sekolah tentu memberi harapan lebih banyak siswa lulus. Praktik kecurangan dapat berasal dari guru dan sekolah serta dapat juga berasal dari siswa peserta ujian.

Kecurangan bersifat sistematis biasanya terjadi karena terdapat ketakutan institusi kalau banyak siswa tidak lulus. Hal ini memaksa kepala sekolah dan guru mencari akal agar siswanya dapat lulus. Jika pada tahun-tahun lalu modus-modus konvensional seperti membetulkan jawaban di lembar jawaban siswa pasca ujian berlangsung, tukar menukar kunci soal dan pembocoran soal. Untuk tahun ini bisa saja berkembang, karena nilai rapor dan nilai ujian sekolah menjadi bahan pertimbangan penentuan kelulusan, bisa jadi para guru dan sekolah mulai merekayasa nilai rapor dan ujian sekolah.

Perjalanan pendidikan kacau karena dalam

**Paulus Mujiran**

prosesnya UN banyak dicurangi. Pada sisi lain kecurangan terjadi karena guru berpikir pelaksanaan UN di samping menjadi kesempatan mencari pendapatan tambahan, merupakan ajang mencari muka dengan kepala sekolah dan kepala dinas. Jadi kecurangan UN tidak berjalan sendiri tetapi sistematis dengan yang lain. UN seakan menjadi satu-satunya dewa penyelamat, baik bagi sekolah maupun bagi siswa.

Bukan rahasia lagi dinas-dinas pendidikan daerah menargetkan sekolah agar meluluskan siswanya 100% tidak peduli bagaimana caranya. Sejumlah kecurangan yang terungkap meng-



iringi UN selama ini mencerminkan adanya kerja sama timbal balik antara guru dan siswa. Kelulusan 100% juga menjadi promosi gratis mendapat siswa baru pada tahun ajaran mendatang.

Jika dulu pada era penulis menempuh ujian, baik SD, SMP dan SMA 1980-an, model-model kecurangan tidaklah seamburadul sekarang. Sekarang ini sepertinya menghalalkan segala cara mencapai tujuan sudah menjadi kebutuhan. Dulu model kecurangan paling-paling menulis rumus fisika, matematika, kimia di telapak tangan, meja atau tembok ruang ujian secara tersamar.

Namun kini kecenderungan kecurangan makin kreatif. Itu bisa dipahami karena turunan lulusan juga berbeda dengan masa-masa lalu. Sayangnya, yang kita lawan adalah diri kita sendiri. Kitalah sebenarnya yang ingin agar anak kita, peserta didik kita, murid sekolah yang kita asuh, lulus dari UN.

Dengan membiarkan kecurangan terus terjadi kita tengah membiarkan masa depan anak didik kita masuk dalam lubang kehancuran. Dengan praktik curang akan lahir generasi yang buruk muka dan tidak jujur. Di sinilah diperlukan kesadaran dan kepedulian untuk tidak melakukan kecurangan atau mendiamkan orang yang kita tahu bahwa dia sudah melakukan kecurangan dalam UN. UN banyak dirangsi karena banyak yang mendukung dan rasa martabat pendidikan terangkat dengan kecurangan.

Pendidikan tidak ditempatkan sebagai pembentuk karakter anak-anak bangsa. Menurut Jam Parker J Palmer (1993:69) mendidik mengajar adalah menciptakan sebuah ruang di mana ketaatan pada kebenaran dipraktikkan. Sebelum kebenaran dipraktikkan, tidak akan terlahir pendidikan yang otentik.

Tampaknya penantian menghadapi UN peserta UN, guru dan pemangku kepentingan pendidikan nasional harus bersikap jujur sebagai keutamaan. Momen UN bisa menjadi momen yang membangkitkan gairah pendidikan nasional karena sukses. Namun, juga bisa menjadi bopeng dan tercoreng-moreng ketika kecurangan terjadi di mana-mana. Semoga semua pihak mampu menjaga dan bertanggung jawab agar UN tetap bersih. □ - g.

\*) **Paulus Mujiran**, Pendidik, Kepala Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan Sosial di Semarang

Kirim ke [opiniKR@gmail.com](mailto:opiniKR@gmail.com)

**PARA** pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harap dikirim ke alamat email [opiniKR@gmail.com](mailto:opiniKR@gmail.com).



## UN dan Hak Penyandang Disabilitas

**H**ARIAN *Kedaulatan Rakyat* (18/4) memberitakan Bupati Karanganyar Rina Iriani menyampaikan surat protes kepada Kemdikbud. Alasannya, pelaksanaan Ujian Nasional (UN) SMA dan SMK tahun ini tidak menyediakan lembar soal khusus untuk penyandang disabilitas (difabel), antara lain tidak ada lembar soal yang dicetak dalam huruf *Braille* bagi tunanetra yang menjadi peserta ujian.

Langkah yang ditempuh Rina Iriani sangat tepat, sebagai upaya melindungi dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas terkait pendidikan. Seharusnya hal ini juga menjadi perhatian kepala daerah lain. Tidak tersedianya lembar soal yang sesuai kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Hak untuk mendapatkan pendidikan bagi penyandang disabilitas, tidak sekadar penyandang disabilitas mendapat kesempatan bersekolah, tetapi juga memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pasal 5 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sangat jelas, kesamaan yang harus diwujudkan adalah hak dalam memperoleh pendidikan bermutu bukan kesamaan perlakuan. Dalam sistem pendidikan inklusif, perlakuan terhadap penyandang disabilitas harus sesuai kondisi dan kebutuhan individu peserta didik. Perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik dengan mengabaikan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas merupakan bentuk ketidakadilan kepada penyandang disabilitas.

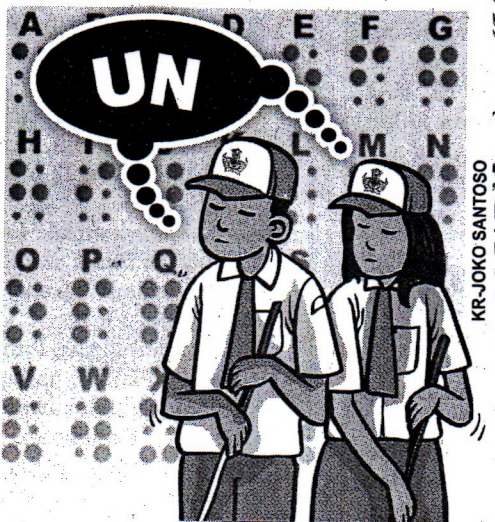
Dengan perlakuan seperti itu justru berakibat mengurangi dan menghalangi penyandang disabilitas untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu sebagaimana diperoleh peserta didik nonpenyandang disabilitas.

Masalah utama yang dihadapi penyandang disabilitas dalam menikmati hak-haknya adalah adanya hambatan dari lingkungan, baik fisik

**Winarta Hadiwiyono**

maupun sosial. Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang aksesibel (memberikan kemudahan, dapat dijangkau, dapat digunakan) menyebabkan penyandang disabilitas terhambat mobilitasnya yang berarti terhambat pula segala aktivitas hidupnya, terhambat dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan baru, terhambat dalam mendapatkan layanan publik dan lain-lain.

Prosedur dan interaksi sosial yang tidak memperhatikan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas menyebabkan penyandang disabilitas tidak dapat terlibat dalam kehidupan sosial secara



ra penuh. Kalau hal itu terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, penyandang disabilitas tidak dapat terlibat penuh dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga potensinya sebagai peserta didik tidak dapat berkembang secara maksimal.

Sesuai ketentuan Pasal 24 Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan Undang-Undang No 19 Tahun 2011, setiap negara wajib menjamin penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam bahasa,

bentuk dan sarana komunikasi yang paling sesuai bagi individu dan di dalam lingkungan yang memaksimalkan pengembangan akademis dan sosial. Dengan demikian, dalam pelaksanaan ujian nasional sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas. Dalam hal ini metode, media, alat, dan perlengkapan lainnya yang disediakan harus sesuai kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas. Bagi peserta didik penyandang disabilitas tunanetra, lembar soal yang dicetak dalam huruf *Braille* merupakan kebutuhannya, oleh karena itu harus disediakan.

Adanya guru/pendamping yang membantu tunanetra dengan membacakan soal bukan merupakan salah ketika tidak tersedia lembar soal dalam huruf *Braille*. Namun, ketersediaan lembar soal dengan huruf *Braille* harus menjadi kebijakan untuk menjamin hak tunanetra mengikuti ujian secara mandiri tanpa tergantung pada pembaca soal/pendamping sebagai pilihan pribadinya.

Pelaksanaan ujian nasional juga harus memperhatikan penyandang disabilitas yang lain sesuai kondisi dan kebutuhannya. Seperti penyandang disabilitas *low vision* yang membutuhkan lembar soal yang cetakan hurufnya diperbesar dan kaca pembesar untuk membantu membaca/menulis. Semoga langkah yang ditempuh Bupati Karanganyar dapat mendorong Kemdikbud untuk menjamin pelaksanaan ujian nasional yang aksesibel bagi semua peserta didik termasuk penyandang disabilitas. □ - k.

\*) **Winarta Hadiwiyono**, *Deputi Direktur Independent Legal Aid Institute (ILAI)*  
Ketua Jogjakarta Transpara

Kirim ke [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com)

**PARA** pengirim naskah Opini KR harap membatasi panjang naskah maksimum 4.000 karakter atau setara sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat dan nomor telepon. Naskah harus dikirim ke alamat email [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com).